

Perspektif Radio

Radio didefinisikan sebagai siaran pengiriman suara atau bunyi melalui radio.²⁹ Radio merupakan buah perkembangan teknologi yang memungkinkan suara di transmisikan secara serempak melalui gelombang di udara.

Terkait radio terdapat istilah modulasi. Modulasi adalah proses perubahan suatu gelombang periodik sehingga menjadikan suatu sinyal mampu membawa suatu informasi. Dengan proses modulasi, suatu informasi (biasanya berfrekuensi rendah) bisa dimasukkan ke dalam suatu gelombang pembawa, biasanya berupa gelombang sinus berfrekuensi tinggi. Terdapat tiga parameter kunci pada suatu gelombang sinusoidal yaitu : amplitudo, fase dan frekuensi. Ketiga parameter tersebut dapat dimodifikasi sesuai dengan sinyal informasi (berfrekuensi rendah) untuk membentuk sinyal yang termodulasi.

Modulasi analog yang umum dikenal ada beberapa macam bentuk modulasi antara lain:

1. *Amplitude Modulation (AM)*

Modulasi ini adalah modulasi yang paling sederhana, dimana frekuensi pembawa atau *carrier* diubah amplitudonya sesuai dengan signal informasi atau *message signal* yang akan dikirimkan.

²⁹ Poerwadarminta, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta, 2006, h. 935

Sebuah keuntungan yang berbeda bahwa FM ini lebih daripada AM adalah radio FM memiliki kualitas suara yang lebih baik daripada radio AM. Kerugian sinyal FM adalah bahwa itu lebih lokal dan tidak dapat dikirim melalui jarak jauh. Dengan demikian, mungkin diperlukan stasiun radio FM lebih untuk menutupi area yang luas. Selain itu, kehadiran gedung-gedung tinggi atau daratan dapat membatasi cakupan dan kualitas FM. Ketiga, FM memerlukan penerima yang cukup rumit dan pemancar dari sinyal AM.

Dalam prakteknya AM pun dapat terjadi kekurangan maupun kelebihan di dalam melakukan pemrosesan diantaranya yaitu :

- a) Kekurangan: (1) Dapat terganggu oleh gangguan atmosfer. (2) Daya yang dibutuhkan lebih besar dibandingkan FM
- b) Kelebihannya: (1). Memiliki *range* jangkauan yang luas karena sinyal AM mampu dipantulkan pada lapisan udara teratas yaitu *ionosfer*. (2) Lebih mudah dimodulasi karena lebih sederhana.

2. *Frequency Modulation* (FM)

Modulasi frekuensi adalah proses dimana frekuensi gelombang *carrier* diubah-ubah mengacu pada amplitudo sinyal pemodulasi, yaitu dengan cara menyelipkan sinyal informasi pada gelombang *carrier*. Jika sinyal informasi telah diselipkan maka frekuensi gelombang *carrier* akan naik menuju harga maksimum, sesuai dari amplitudo sinyal informasi yang naik menuju harga maksimum dalam arah positif. Kemudian frekuensi gelombang *carrier* akan turun kembali menuju harga frekuensi aslinya sesuai dengan harga amplitudo sinyal informasi yang menuju harga minimum dalam arah negatif, kemudian frekuensi gelombang *carrier*

Sebuah keuntungan yang berbeda bahwa FM ini lebih daripada AM adalah radio FM memiliki kualitas suara yang lebih baik daripada radio AM. Kerugian sinyal FM adalah bahwa itu lebih lokal dan tidak dapat dikirim melalui jarak jauh. Dengan demikian, mungkin diperlukan stasiun radio FM lebih untuk menutupi area yang luas. Selain itu, kehadiran gedung-gedung tinggi atau daratan dapat membatasi cakupan dan kualitas FM. Ketiga, FM memerlukan penerima yang cukup rumit dan pemancar dari sinyal AM.

Dalam prakteknya AM pun dapat terjadi kekurangan maupun kelebihan di dalam melakukan pemrosesan diantaranya yaitu :

- a) Kekurangan: (1) Dapat terganggu oleh gangguan atmosfer. (2) Daya yang dibutuhkan lebih besar dibandingkan FM
- b) Kelebihannya: (1). Memiliki *range* jangkauan yang luas karena sinyal AM mampu dipantulkan pada lapisan udara teratas yaitu *ionosfer*. (2) Lebih mudah dimodulasi karena lebih sederhana.

2. *Frequency Modulation* (FM)

Modulasi frekuensi adalah proses dimana frekuensi gelombang *carrier* diubah-ubah mengacu pada amplitudo sinyal pemodulasi, yaitu dengan cara menyelipkan sinyal informasi pada gelombang *carrier*. Jika sinyal informasi telah diselipkan maka frekuensi gelombang *carrier* akan naik menuju harga maksimum, sesuai dari amplitudo sinyal informasi yang naik menuju harga maksimum dalam arah positif. Kemudian frekuensi gelombang *carrier* akan turun kembali menuju harga frekuensi aslinya sesuai dengan harga amplitudo sinyal informasi yang menuju harga minimum dalam arah negatif, kemudian frekuensi gelombang *carrier*

akan naik kembali menuju harga aslinya sesuai dengan harga awal. Perubahan amplitudo sinyal informasi yang turun kembali ke harga awal.

Frekuensi dari gelombang pembawa (*carrier wave*) tidak diubah-ubah menurut besarnya amplitudo dari sinyal informasi. Karena *noise* pada umumnya terjadi dalam bentuk perubahan amplitudo, FM lebih tahan terhadap *noise* dibandingkan dengan AM. Jadi dalam sistem FM, sinyal modulasi (yang ditumpangkan) akan menyebabkan perubahan frekuensi dari gelombang pembawa berubah-ubah sesuai perubahan frekuensi dari sinyal modulasi. Sedangkan pada PM perubahan dari sinyal modulasi akan merubah fasa dari gelombang pembawa.

Dalam pemakaiannya proses *modulation frequency* memiliki kelebihan terhadap AM dan kekurangan terhadap AM diantaranya yaitu :

a. Keuntungan FM terhadap AM :

- 1) Amplitudo sinyal FM konstan, sehingga pemancar tidak memerlukan penguat *linier* (Kelas A, B) seperti pada pemancar AM, tapi cukup penguat Kelas C yang mempunyai efisiensi lebih baik.
- 2) Adanya *capture effect* pada penerima FM, yakni sinyal yang lebih kuat "mengalahkan" sinyal lain yang lebih lemah pada frekuensi yang (hampir) sama. Dalam hal ini sinyal yang lebih lemah diterima di (*limiter*) penerima dengan mengalami peredaman, bukannya penguatan. Kondisi ini, dapat mencegah interferensi dengan sinyal lain yang tidak diinginkan.
- 3) FM lebih tahan terhadap derau, dapat dicapai dengan rangkaian "*pre-emphasis*" yang tidak terdapat di sistem AM. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Derau mempunyai efek yang lebih besar di frekuensi-frekuensi tinggi daripada rendah. Rangkaian *pre-*

emphasis di pemancar akan menaikkan amplitudo komponen-komponen frekuensi tinggi, sehingga lebih tahan terhadap derau. Di penerima, melalui rangkaian *de-emphasis*, nilai amplitudo komponen frekuensi tinggi tersebut dikembalikan ke semula.

- 4) Pada Pemancar FM komersial, kanal frekuensi yang berdekatan dipisahkan oleh "*guard band*" selebar 25 kHz, sehingga mencegah interferensi antar kanal. Pemancar FM beroperasi pada daerah frekuensi VHF dan UHF dengan lebih sedikit derau dibandingkan dengan daerah frekuensi pemancar AM, yakni MF dan HF.
- 5) Komunikasi FM mendekati "*line of sight*" (antena pemancar dan penerima harus saling "melihat" yang membatasi radius penerimaan. Hal ini memungkinkan dioperasikannya beberapa pemancar berbeda pada frekuensi yang sama dengan interferensi yang kecil.

b. Kerugian FM terhadap AM

- 1) Kanal yang dibutuhkan pada komunikasi FM jauh lebih lebar dari AM.
- 2) Peralatan pemancar dan penerima FM lebih rumit daripada AM, terutama bagian modulator dan demodulatornya.
- 3) Penerimaan "*Line of Sight*" pada FM menyebabkan daerah cakupan FM lebih kecil daripada AM

Di dalam melakukan proses, FM dapat juga memiliki kelebihan dan kekurangannya yaitu

a. Kelebihan

- 1) Lebih tahan *noise* (gangguan atmosfer) karena frekuensi 88 -108 Mhz jarang terkena *noise* seperti itu.

- 2) Daya yang dibutuhkan lebih kecil dibandingkan AM.
 - 3) *Bandwith* lebih lebar dibandingkan AM memungkinkan transmisi *stereo*.
- b. Kelebihan
- 1) Lebih rumit dibandingkan AM.
 - 2) Akibat dari lebarnya *bandwith* maka menyebabkan mahalnya biaya pada frekuensi.

Perbedaan antara Radio AM dan Radio FM - Dilihat dari jenis modulasinya radio penerima dibedakan dalam dua macam yaitu Radio AM jika modulasi yang digunakan modulasi amplitudo yang mempunyai sifat amplitudo sinyal termodulasi bervariasi mengikuti variasi amplitudo sinyal informasi. Radio penerima jenis yang kedua adalah radio FM jika modulasi yang digunakan modulasi frekuensi yaitu sinyal termodulasi frekuensi bervariasi mengikuti variasi amplitudo sinyal informasi.

Frekuensi pembawa radio modulasi amplitudo (AM) dalam cakupan 535 sampai 1605 kHz. Pembawa frekuensi dari 540 sampai 1600 kHz ditandai dengan interval 10 kHz. Radio FM mempunyai *band* dari 88 sampai 108 MHz antara televisi kanal 6 dan 7 VHF. Stasiun FM ditandai dengan frekuensi senter pada 200 kHz pemisahan dimulai pada 88,1 MHz untuk maksimum 100 stasiun. Stasiun FM ini mempunyai deviasi maksimum 75 kHz dari frekuensi senter *upper* 25 kHz dan *lower* "jalur pemandu" untuk meminimalkan interaksi dengan pengaturan *band* frekuensi.

Informasi dipancarkan dari stasiun radio AM, secara listrik gambaran suara (yang diambil dari *mikrophone* atau sumber program lain) digunakan untuk memodulasi amplitudo gelombang pembawa kemudian dipancarkan dari antena pemancar stasiun radio. Ini kontras dengan radio FM

dimana sinyal digunakan untuk modulasi frekuensi pembawa. Spektrum frekuensi antara 535 kHz dan 1605 kHz dan gelombang pembawa dipisahkan dengan 10 kHz.

Penerima radio dapat di-*tune* untuk menerima satu dari sejumlah frekuensi pembawa radio dalam area penerimaan. Ini membuat praktis dengan memindahkan sinyal dari pembawa pada frekuensi menengah dalam radio dengan proses yang dinamakan *heterodyne*. Penerima *heterodyne*, kebanyakan secara elektronik mempertahankan pengaturan frekuensi menengah sehingga hanya sebagian kecil dari rangkaian penerima harus diatur bila stasiun berubah.

Perbedaan antara AM dan FM adalah:

- 1) Evolusi: Diformulasikan pada 1870-an, AM adalah proses modulasi yang relatif lebih tua dibandingkan dengan FM yang ditemukan pada tahun 1930 oleh Edwin Armstrong.
- 2) Teknologi: AM singkatan modulasi amplitudo dimana amplitudo dari pembawa gelombang dimodulasi sesuai sinyal pesan. Aspek-aspek lain dari pembawa gelombang seperti fase frekuensi dan lain-lain tetap konstan. Di sisi lain, FM berarti modulasi frekuensi dan hanya frekuensi perubahan pembawa gelombang sementara amplitudo, fase dan lain-lain tetap konstan.
- 3) Rentang frekuensi kerja: AM bekerja antara 540-1.650 KHz sementara FM bekerja di 88-108 MHz.
- 4) Konsumsi Daya: sinyal transmisi FM lebih tinggi dari sistem sinyal transmisi AM.
- 5) Kualitas Sinyal: kualitas sinyal FM jauh unggul dari AM. Selain itu, sinyal suara AM sulit untuk menyaring penerimaan sedangkan FM dengan mudah menyaring penerimaan kebisingan.
- 6) Memudar: Memudar mengacu variasi daya selama transmisi sinyal. Karena memudar, kekuatan dengan

sinyal yang diterima dapat bervariasi secara signifikan dan penerimaan tidak akan berkualitas baik. Memudar lebih menonjol dalam AM dibandingkan dengan FM. Itu sebabnya, saluran radio AM sering menghadapi masalah di mana intensitas suara bervariasi sementara saluran radio FM memiliki penerimaan yang baik konstan.

- 7) Panjang gelombang: Panjang gelombang AM bekerja di kisaran KHz sementara di Panjang gelombang FM bekerja di kisaran MHz. Akibatnya, gelombang AM memiliki panjang gelombang yang lebih tinggi daripada yang FM. Sebuah panjang gelombang yang lebih tinggi meningkatkan jangkauan sinyal AM dibandingkan dengan FM yang memiliki area terbatas cakupan.
- 8) Konsumsi *Bandwidth*: sinyal AM mengkonsumsi 30 KHz *bandwidth* untuk setiap saat sedangkan di FM adalah 80KHz *bandwidth* yang dikonsumsi oleh masing-masing sinyal. Oleh karena itu, selama rentang terbatas *bandwidth*, lebih banyak jumlah sinyal dapat dikirim dalam AM dari FM.
- 9) Sirkuit Kompleksitas: AM adalah proses yang lebih tua dan memiliki sirkuit yang sangat sederhana. Di sisi lain, FM memerlukan sirkuit yang rumit untuk transmisi dan penerimaan sinyal.
- 10) Aspek Komersial: Menyiapkan sistem komunikasi radio berbasis AM sangat ekonomis karena tidak ada sirkuit yang rumit dan proses yang mudah dimengerti.

Kewajiban Berdakwah

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari

permukaan bumi. Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa kehancuran.

Karena pentingnya dakwah itulah, maka dakwah bukanlah pekerjaan yang dipikirkan dan dikerjakan sambil lalu melainkan suatu pekerjaan yang telah diwajibkan bagi setiap pengikutnya.

Dengan dakwah, ajaran Islam dapat tersebar secara merata dalam masyarakat yang dimulai pada Rasulullah saw. dan dilanjutkan kepada para sahabat, kemudian kepada generasi sesudahnya sampai sekarang ini.

Telah menjadi kewajiban setiap muslim apabila ia melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya³⁰ sebagaimana salah satu sabda Rasulullah saw. yang menjadi dasar hukum kewajiban berdakwah yang berbunyi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم) 31

Artinya :

Dari Abu Said Al-Khudry ra. berkata: saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: barang siapa di antara kamu sekalian melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, bila ia tidak mampu

³⁰ Imam Fakhrrur Razy, *Tafsir al-Kabir*, jilid VIII (Teheran: Darul kutubililmiyah, t.th.), h. 166-167.

³¹ Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairy al-Nasyabury, *Shahih Muslim*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992 M/1413 H) h. 69.

maka hendaklah ia merubahnya dengan lisannya, jika ia tidak mampu maka hendaklah ia merubahnya dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman (Riwayat Muslim).³²

Berdasarkan sabda Rasulullah saw. di atas, sangat jelas bahwa dalam menyampaikan kebenaran dalam hal dakwah Islam terdapat berbagai macam alternatif hal yang menunjukkan ketidakkakuannya pada satu metode atau cara akan tetapi selalu menampakkan dari pada kefleksibelannya.

Hadis tersebut di atas diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudry RA. ketika suatu hari perayaan id'. Pada saat itu terjadi perbedaan pandangan antara salah seorang laki-laki dengan Marwan ibn Hakam. Saat itu sang laki-laki ingin mendahulukan khutbah daripada shalat id'. Marwan yang melihat keinginan laki-laki tersebut hendak berkhotbah maka ia pun menarik tangannya seraya mengatakan bahwa Apakah engkau akan mengubah sunnah Rasulullah? (karena hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. Laki-laki melakukan tindakan tersebut karena pada saat itu banyak orang yang mencaci-maki Ali ra. dan keturunannya dan kalau selesai shalat mereka langsung pulang tanpa mendengar lagi khutbah. Sementara khutbah merupakan satu rangkaian dengan shalat id' itu sendiri.

Selemah-lemah keadaan seseorang, setidaknya ia masih tetap berkewajiban menolak kemungkaran dengan hatinya kalau ia masih dianggap sebagai orang yang masih memiliki iman. Penolakan kemungkaran dengan hati tempat bertahan yang minimal, benteng penghabisan tempat berdiri.³³

³² Muslich Shabir, *Terjemahan Riyadhus Shalihin I* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1981), h. 119

³³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 41.

Pada hadis di atas telah didahului dengan sumpah nabi yang menunjukkan bahwa hanya ada dua alternatif bagi umat Islam. Berbuat *amr ma'ruf* atau *nahi munkar* atau kalau tidak mereka akan mendapat malapetaka dan siksa dari siksa Allah swt. serta Allah swt. tidak lagi menghiraukan permohonan mereka, karena mereka telah dianggap sebagai umat yang telah mengabaikan tugas agama yang sangat esensi. Lebih jauh, perlu diingat jika Allah swt. telah murka kepada umat yang membiarkan kemunkaran, maka yang kena siksa bukan orang perorangan tetapi umat secara keseluruhan.

Jadi menyuruh orang untuk berbuat baik dan mencegah dari kemungkaran, harus sesuai dengan cara yang bisa ditempuh sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bagi seorang *da'i* tentu menyuruh manusia berbuat baik dan melarang berbuat kemungkaran (kejahatan) dengan melalui lisannya (perkataannya), sedang bagi yang mempunyai kekuasaan seperti pemerintah tentu dengan kekuasaannya (tangannya), demikian juga bagi orang yang tidak sanggup melakukan amar makruf dan nahi munkar cukup dengan pemberian contoh saja (*bil-hal*).

Dengan demikian, tidak ada alasan bagi satu orang pun yang dapat melepaskan diri dari tugas dakwah, amar makruf dan nahi munkar sesuai dengan wewenang, tugas, dan kemampuan masing-masing. Maka sangat jelas bahwa orang yang melaksanakan dakwah adalah orang yang terbaik di antara umat manusia karena mereka bertugas mengajak manusia untuk kebajikan dan melarang kemungkaran.

Selemah-lemah keadaan seseorang, sekurangnya dia wajib menolak kemungkaran dengan hatinya, kalau dia masih mempunyai iman, walaupun iman yang paling lemah. Yakni mental, dia berteguh menolak kemungkaran, sekalipun

lisannya tidak mampu mencegahnya; berpantang di
mempersewakan lidahnya untuk melapangkan jalan bag
kemungkarannya untuk berlaku terus. Secara fisik, dia berk
menjauhkan diri dari turut-turut serta berbuat mungkar mer
sekurang-kurangnya anggota rumah tangganya sendiri yang 1. 1
berada dalam kekuasaan dan tanggung-jawabnya, dijaganya 2.
supaya jangan terbawa hanyut ikut-ikutan dalam berbuat
mungkar, dan supaya menghindarkan pergaulan dengan 3.
mereka yang terus bergelimang dengan kemungkarannya.³⁴

Penolakan kemungkarannya dengan hati demikian itu
tempat bertahan yang minimal, benteng yang penghabisan
tempat berdiri: hingga suatu saat, di mana lisan bisa kembali
melakukan tugasnya, sehingga "hati", "lidah" dan tangan 4.
dapat bersama-sama bekerja, lapang-melapangkan jalan 5.
dalam usaha bersama menghidup suburkan kebaikan dan
kebenaran, memberantas kemungkarannya dan kebathilan.

Merubah kemungkarannya dengan hati merupakan
perbuatan orang beriman yang paling lemah. Sementara
ulama berpendapat bahwa merubah dengan tangan itu bagi
para penguasa, merubah dengan mulut itu bagi para ulama,
dan merubah dengan hati itu bagi seluruh orang yang
beriman. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa siapa
saja yang mampu untuk melakukannya, maka ia wajib
merubahnya (tanpa dengan membuat klasifikasi).

Al-Faqih berpendapat bahwa orang yang menyuruh
untuk kebaikan itu harus dengan maksud mencari ridha
Allah swt. dan memuliakan agama. Apabila ia mempunyai
maksud untuk kepentingan dirinya sendiri, maka Allah swt.
tidak akan memberikan pertolongan kepadanya. Al-Faqih

³⁴ M. Natsir, *Fiqhud Da'wah- Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah*
(Cet. VIII; Jakarta: Ramadhani, 1989), h. 113.

berkata: orang yang menyuruh untuk kebaikan itu harus memenuhi lima syarat, yaitu:³⁵

1. Mempunyai ilmu, orang yang bodoh tidak layak untuk mengajak kepada perbuatan baik.
2. Dalam bertindak, ia hanya mempunyai tujuan karena Allah dan demi kemuliaan agama.
3. Bersikap ramah dan sayang kepada orang yang diajak untuk berbuat baik, menjauhkan diri dari sifat kasar dan bengis, sebagaimana pesan Allah swt. kepada Musa dan Harun as., ketika diutus untuk menghadapi Fir'aun : *maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut.* (QS. Taha (20): 44).
4. Mempunyai sifat sabar dan penyantun.
5. Ia harus mengerjakan apa yang ia perintahkan kepada orang lain, supaya ia tidak diejek oleh orang lain, dan tidak termasuk dalam kategori orang yang disinyalir oleh Allah swt. melalui firman-Nya:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (البقرة: ٤٤)

Terjemahannya:

Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca al-kitab (Taurat) maka tidakkah kamu berfikir. (QS Al-Baqarah (2): 44)³⁶

Pada hakekatnya antara tangan, lidah, dan hati ada hubungan fungsional timbal balik, fungsi tangan: mengamankan lidah agar dapat bergerak, menyuburkan hati agar tetap teguh. Sebaliknya hati yang teguh kuat dapat

³⁵ Abu Laits As Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin (Peringatan Bagi Orang-orang yang Lupa)* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2005), h. 141.

³⁶Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penertbit Jumanatul Ali-Art (J-ART), 2004., h. 8.

melancarkan lidah kembali yang tadinya kaku, dan lidah yang sudah lancar dapat menggerakkan tangan ke arah yang benar.

Hidup manusia di atas bumi ini memikul suatu tanggung jawab untuk melaksanakan amanat Allah swt., yakni amanat kehidupan untuk mengembangkan dirinya kepada-Nya, dan amanat kehidupan untuk melaksanakan tugas-tugas kekhalifaan seperti: memakmurkan bumi, menciptakan peradaban, mengembangkan kebudayaan, serta mewujudkan perdamaian dan ketertiban dunia.

Kedua macam amanat kehidupan tersebut hanya dipercayakan kepada manusia untuk memikulnya, sebab makhluk selain manusia tidak memiliki kesiapan dan kesanggupan untuk melaksanakannya. Sedangkan manusia sebagai makhluk Allah swt. yang paling mulia telah diberi berbagai kelebihan yang tidak diberikan-Nya kepada makhluk lain. Sehingga dengan memiliki kelebihan-kelebihan tersebut, manusia mampu dan sanggup untuk menerima dan menjalankan amanat Allah swt.

Adapun kesiapan manusia untuk memikul kedua macam amanat Allah, karena memperoleh empat macam kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain, yakni:³⁷

1. Memiliki kelebihan dalam bidang *khalqiyah* (kejadian), dengan diberi bentuk fisik dan tubuh yang baik dan sempurna, sehingga menjadi makhluk yang tampan, tegap, berjalan tegak tidak merayap dan merangkak. Dengan bentuk serta susunan tubuh seperti itu memudahkan di dalam menjalankan berbagai tugas kehidupannya.

³⁷ Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Cet. I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1981), h. 2.

2. Kelebihan dalam bidang *fithriah* (fitrah/tabiat pribadi) yang selalu cenderung terhadap akidah yang benar dan terhadap agama yang lurus (fitrah religius), serta kecenderungan untuk hidup berkumpul, bermasyarakat (fitrah sosial).
3. Kelebihan dalam bidang *aqliyah* (akal) yang terdiri dari kemauan (*iradah*), perasaan (*wijdan*), dan fikiran (*fikr*). Sehingga dengan akalnya ini manusia menjadi makhluk budaya yang aktif, kreatif, konstruktif dan selektif.
4. Memiliki kelebihan dalam perbekalan hidup, yang berupa alam semesta dengan seluruh isinya, sehingga dapat mencukupi segala keperluan hidupnya.

Dengan memiliki kelebihan-kelebihan itulah, maka manusia mendapat kepercayaan untuk memikul amanat Allah swt., di sampingnya manusia sendiri memang telah menyatakan kesiapan dan kesanggupan.

Mengenai kesanggupan manusia untuk memikul amanat Allah swt. yang berat tetapi mulia tadi, serta penolakan dari makhluk yang lain untuk memikul tanggung jawab tersebut, diterangkan dalam QS al-Ahzab (33): 72 sebagai berikut:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya Aku telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikulnya, dan mereka khawatir akan mengkhianatinya. Dan dipikullah amanat itu oleh

manusia, sesungguhnya manusia itu dholim la bodoh.³⁸

Dan kedua amanat Allah swt. yang berupa tugas pengabdian dan tugas kekhalifahan tadi harus dijalanka oleh semua manusia dengan sebaik-baiknya selama hidupnya di dunia ini, dan harus dipertanggungjawabkanny di hadapan Allah swt. pada hari perhitungan dan pambalasa kelak.

Perintah untuk melaksanakan dakwah, dijelaskan dalam beberapa nash, baik dari al-Qur'an maupun Hadis. Hal ini memberikan suatu keterangan bahwa kewajiba melaksanakan amar makruf dan nahi munkar harus teta dilaksanakan. Akan tetapi para ulama tidak sepaka mengenai jenis wajibnya tugas dakwah tersebut. Sebagian ulama mengatakan wajib kifayah, dan sebagian yang lai mengatakan wajib 'ain.

Alasan yang mereka kemukakan dakwah adalah wajib kifayah, bahwa yang diwajibkan berdakwah hanyalah orang-orang yang memiliki keahlian dalam masalah agama dan seluk beluk dari apa yang didakwahkan. Sedangkan tida semua kaum muslimin mengetahui seluk beluk agama karena itu yang wajib berdakwah hanyalah mereka yang tergolong ulama. Maka apabila para ulama (sebagai da'i telah melaksanakan dakwah, maka lepaslah kewajiba seluruh umat Islam.³⁹

Az-Zamakhsyari memperkuat alasan dengan menyatakan bahwa seorang yang akan berdakwah haru ahli dalam soal agama, mengetahui pendapat mazhab yang

³⁸ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art (J-ART), 2004, h. 428.

³⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-anshari al-Quthubi, *Tafsir al-Quthubi*, Juz II (Mesir: Syarikatus Tsaqafati I-Islamiyah, t.th.), h. 1047.

berkembang, mengetahui tatacara dalam mengatur taktik dan strategi serta tatacara pengelolaan dakwah.⁴⁰

Selanjutnya Ismail Haqqy dalam tafsirnya mengatakan bahwa berdakwah sama dengan berjihad, sedangkan berjihad tidak dikhitabkan kepada semua umat Islam melainkan kepada semua orang yang mempunyai keahlian dan kesanggupan untuk itu⁴¹.

Alasan yang mengemukakan fardhu 'ain Syekh Muhammad Abduh beralasan, bahwa semua orang Islam diwajibkan untuk mengetahui hukum-hukum agama dan perintah-perintahnya, serta membedakan mana yang makruf dengan yang mungkar. Dengan demikian merekapun sama sekali tidak dibolehkan untuk tidak mengetahui hal-hal yang diwajibkan kepada mereka. Karena amar makruf dan nahi mungkar itupun diwajibkan pula bagi seluruh umat Islam.⁴²

Alasan yang lainnya, mereka memandang bahwa berdakwah itu tidak hanya terbatas pada perbuatan-perbuatan tertentu seperti: ceramah, khutbah, dan pengajian saja, tetapi meliputi seluruh kegiatan yang memberikan dorongan kepada orang lain untuk memperbuat kebajikan dan memperlihatkan syi'ar Islam. Oleh karena itu, melaksanakan dakwah menurut kesanggupan dan kemampuan masing-masing itu menjadi kewajiban setiap orang Islam, baik laki-laki maupun wanita. Pendapat inilah yang paling masyhur dan banyak diikuti oleh para ulama pada kurun mutaakhirin ini.

⁴⁰ Az-Zamakhsyary, *Tafsir al-kasasyaf*, Juz I (Mesir: Isa I-Babil-Halabi wa Syirkah, t.th.), h. 452.

⁴¹ Ismail Haqqy, *Tafsir Ruhu I-Bayan*, Juz II (Beirut: Daru I Fikri, t.th.), h. 74.

⁴² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz IV (Qairo: al-Maktabatu IQahirah, t.th.), h. 28.

Terlepas dari perbedaan pendapat dalam menentukan sifat hukum wajib berdakwah, apabila kita melihat urgensi dakwah tersebut dari berbagai segi, jelaslah bahwa berdakwah itu menjadi tanggung jawab dan kewajiban seluruh umat Islam dalam dan selama hidupnya.

Kita menyadari bahwa, berdakwah itu merupakan suatu pekerjaan yang baik dan mulia yang akan mendapat pahala bagi orang yang melaksanakannya, serta berdosa apabila tidak dikerjakan. Kemudian walaupun dikatakan sebagai fardhu kifayah yang telah dipandang cukup bila telah dilakukan sebagian orang, dan tidak berdosa orang Islam yang tidak melakukannya, namun bagi setiap muslim yang menyadari tanggung jawab untuk melaksanakan perintah perintah agama, akan senantiasa berusaha untuk melaksanakannya walaupun telah dilakukan oleh orang lain. Sebab walaupun tidak akan berdosa meninggalkan tugas dakwah karena telah dilakukan oleh sebagian orang, bagi yang tidak melakukannya tidak akan memperoleh kebajikan apa-apa. Sedangkan terhadap setiap perbuatan yang baik, bagi orang-orang Islam yang bertanggung jawab akan selalu berusaha untuk dapat mengerjakannya.

Di samping itu, pengertian fardhu kifayah tersebut adalah dipandang cukup dan memadai untuk dilakukan oleh sebagian orang. Sedangkan apabila kita bandingkan pelaksanaan dakwah yang telah berjalan selama ini dengan situasi kehidupan masyarakat yang sangat kompleks pada dewasa ini, maka pelaksanaan dakwah yang telah dilakukan oleh sebagian dari umat Islam selama ini, belum cukup dan belum memadai.

Terhadap pendapat yang menetapkan sebagai fardhu kifayah tadi, penulis mempunyai anggapan bahwa yang dimaksud oleh mereka itu adalah kegiatan Tabligh; yakni

penyampaian ajaran dengan lisan dan tulisan, mengingat istilah tabligh ini lebih dahulu dan lebih populer daripada istilah dakwah. Dan apabila yang dimaksud oleh mereka itu adalah tabligh ini, maka penulis sependapat dengan mereka bahwa melakukan tabligh itu memerlukan spesialisasi dalam pelaksanaannya, yakni menurut keahlian dan pengetahuan yang khusus. Tetapi apabila kita mengingat sabda nabi saw.:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya:

"Sampaikanlah dari padaku walaupun satu ayat".

(HR. Bukhari)

Untuk bertabligh itu tidaklah terbatas kepada para ulama dan orang-orang yang telah banyak menguasai dan memahami ilmu agama Islam itu saja, tetapi seorang/setiap muslim biasa yang sekedar memahami satu dua ayat al-Qur'an itu, wajib mereka menyampaikannya kepada orang lain. Lebih-lebih untuk melaksanakan dakwah yang pengertian scoup dan ruang lingkupnya lebih luas dari tabligh.⁴³

Dengan uraian ini semakin jelaslah bagi kita, bahwa melaksanakan dakwah di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dengan menurut kesanggupan dan kemampuan masing-masing itu menjadi satu kewajiban yang mutlak bagi setiap orang Islam tanpa adanya kecuali selama hidupnya.

Syekh Muhammad Abduh tetap mengakui perlunya ada kelompok khusus yang dapat melaksanakan dakwah secara rutin, berencana dan teratur. Oleh karena itu beliau membagi tugas dakwah itu pada dua bahagian, yaitu:

⁴³ Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Cet. I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1981), h. 7-9.

- a. Dakwah khusus yaitu dakwah yang ditujukan kepada masyarakat umum, dengan jalan menjelaskan jalan-jalan kebaikan dan penerapannya terhadap manusia yang beraneka ragam. Hal ini dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang mengetahui rahasia-rahasia 'syara' dan hikmah-hikmah agama. Muhammad Natsir menjelaskan bahwa sebagaimana perlunya ada tentara yang di waktu perang harus maju menghadapi musuh di medan pertempuran, maka demikian juga perlunya ada satu kelompok yang mempersiapkan diri dan selalu siap menghadapi lawan di medan jihad mental spiritual, yaitu pertempuran antara makruf dengan mungkar yang berlangsung sepanjang masa.⁴⁴
- b. Dakwah umum yaitu dakwah yang dilaksanakan oleh pribadi-pribadi antara satu sama lain. Maka di sini tidak disyaratkan adanya keahlian dan keterampilan khusus, mereka cukup melakukan dakwah sesuai dengan kemampuan dan tugas serta bidang mereka masing-masing. Dalam dakwah umum ini, berarti setiap pribadi muslim harus mengambil bagian tertentu dari kewajiban tersebut.⁴⁵

Melakukan amar makruf dan nahi munkar adalah kewajiban mutlak seluruh kaum muslimin sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Olehnya itu perlu suatu organisasi yang kuat dalam tiap-tiap masyarakat Islam. Karena apabila tidak ada seorang anggota masyarakat yang melaksanakan dakwah tersebut, maka berdosa seluruh

⁴⁴ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978), h. 117.

⁴⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz IV (Qairo: al-Maktabatu IQahirah, t.th.) h. 27-28.

masyarakat, karena pekerjaan menjadi terbengkalai apalagi jika kita nyata melihat kemungkaran tapi tidak ada usaha mencegahnya dan membiarkannya terjadi.

Tugas dakwah adalah tanggung jawab bersama di antara kaum muslimin, oleh karena mereka harus saling membantu dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran Allah swt. serta bekerja sama dalam memberantas kemungkaran, kebalikan dari sisi atau sifat dari umat Islam ini adalah kaum munafik. Ciri kaum munafik ini adalah membendung segala jalan yang menuju kepada kebaikan serta bekerja sama dalam menegakkan pada hal-hal yang munkar.

Kewajiban dakwah bagi setiap muslim hanyalah terbatas sesuai dengan kapasitas kemampuannya. Islam tidak menuntu manusia di luar kemampuannya. Sedangkan orang yang tidak mampu berdakwah dengan berbagai sebab tidak terkena kewajiban ini sesuai dengan gugurnya kewajiban haji bagi orang yang tidak mampu.

Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah adalah suatu upaya untuk mengubah sesuatu situasi kepada situasi lain yang sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu *al-Islam*. Proses tersebut terdiri dari unsur-unsur atau komponen yang terdiri dari: subjek dakwah, obyek dakwah, materi dakwah, metode dakwah dan media dakwah⁴⁶

Dari lima komponen di atas lebih rinci lagi pembahasannya sebagai berikut:

1. Subjek Dakwah (pelaku dakwah)

a. Pengertian

⁴⁶ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 31

Yang dimaksud dengan subjek dakwah adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas atau aktivitas dakwah yang disebut dengan da'i, karena tugasnya menyampaikan maka sering disebut juga dengan muballigh.⁴⁷ Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga, sedangkan muballigh adalah orang yang menyampaikan ajaran Islam.

Dalam tinjauan terminologis bahwa dakwah adalah menyeru atau mengajak umat manusia baik perorangan ataupun kelompok kepada agama Islam pedoman hidup yang diridhoi oleh Allah swt. dalam bentuk *amar ma'ruf, nahi munkar* dan amal sholeh dengan cara lisan (*lisan el-maqal*) maupun perbuatan (*lisan al-hal*) guna mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dakwah merupakan ikhtiar untuk menanamkan keyakinan, menumbuhkan sikap dan mendorong perilaku manusia menurut nilai-nilai dan ajaran Islam untuk menjadi kenyataan dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, sehingga menjadi umat yang baik (*khairah ummah*) yaitu *ummatan wasatha* (umat yang adil dan terpilih).⁴⁸ Dari pengertian tersebut di atas, maka dapat diambil kata da'i sebagai subjek dakwah itu sendiri.⁴⁹

⁴⁷ Mullaty Amin, *Pengantar Ilmu Dakwah (Dakwah II)*, Makassar: Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar, 1992, h. 25

⁴⁸ Zaini Muchtaram, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah* (Cet. III; Yogyakarta: al-Amin Press dan IKFA, 1997), h. 14.

⁴⁹ Di Indonesia, para da'i juga dikenal dengan sebutan lain seperti muballigh, ustadz, kyai, ajengan, tuan guru dan lain-lain. Hal ini didasarkan atas tugas dan eksistensinya sama seperti da'i. padahal, hakekatnya tiap-tiap sebutan tersebut memiliki kadar kharisma dan keilmuan yang berbeda-beda dalam pemahaman masyarakat Islam di Indonesia.

Dalam al-Qur'an dan Sunnah, terdapat penjelasan tentang *amr ma'ruf nahi munkar* dan perintah terhadap mereka yang layak untuk membawa bendera dakwah Islam. Merekalah yang mampu mengajarkan agama, baik melalui tulisan, ceramah maupun pengajaran sehingga individu dan masyarakat dapat memahaminya.⁵⁰

Hal ini menunjukkan bahwa siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad hendaknya menjadi seorang da'i, dijalankan sesuai dengan hujjah yang nyata dan kokoh. Dengan demikian wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah, syari'ah, maupun dari akhlak.

Da'i juga harus tahu apa yang disajikan dakwah tentang Allah swt., alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, memang kewajiban berdakwah terpikul dari pundak orang-orang tertentu.

Namun pada dasarnya semua pribadi Muslim itu berperan secara otomatis sebagai miballigh atau orang yang menyampaikan atau dalam bahasa komunikasi dikenal sebagai komunikator. Tugas ini sebaiknya

Munculnya beberapa istilah di atas pada umumnya juga dikaitkan dengan kapasitas para da'i itu sendiri. Setiap da'i memiliki khasanah yang berbeda dengan yang lain, hal ini tergantung dengan wacana keilmuan yang diperoleh, latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda.

⁵⁰ Mustofa Ar-Raf'i, *Potret Juru Dakwah* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2002), h. 51.

dimulai dengan memperbaiki diri sendiri dengan terus-menerus melaksanakan tuntunan Islam dalam setiap aspek kehidupannya sampai akhir hayatnya.

Dalam dakwah peranan da'i sangatlah esensial sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. "Bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarakan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ideologi yang akan tetap sebagai cita-cita yang tak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya."⁵¹

Perintah agar da'i istiqomah, tidak memperturutkan hawa nafsu, menjelaskan tentang ketegarannya dalam iman, berbuat adil, dan berusaha berdakwah sampai pada non-Muslim.

1. Bertawakal dalam dakwah dari meyakini kebenaran dakwah yang disampaikan.⁵²

Para da'i memiliki tugas sebagai *central of change* dalam suatu masyarakat, sehingga tugasnya di samping menyelamatkan masyarakat dengan dasar-dasar nilai keagamaan, juga mengemban tugas pemberdayaan (*empowering*) seluruh potensi masyarakat. Tugas kompleks tersebut, idealnya memang harus dilakukan secara simultan mengingat seluruh elemen-elemen di dalam masyarakat akan saling berkolerasi.

Berkenaan dengan subjek dakwah maka dapat dibedakan menjadi dua bagian, pertama da'i dalam kriteria umum, kedua da'i dalam kriteria khusus.

⁵¹ Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam* (Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1981), h. 37.

⁵² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 80.

Dalam pengertian umum, maka tiap-tiap pribadi muslim menjadi da'i bagi dakwah islamiyah. Hal ini dapat dilihat kesesuaiannya dalam QS. at-Taubah (9):71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



Terjemahannya:

"Dan orang-orang yang beriman, pria dan wanita, satu sama yang lain, menyuruh ma'ruf dan melarang munkar, mendirikan shalat, membayar zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Kepada mereka itu Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana." ⁵³

Ayat di atas telah menggariskan dengan amat jelas bahwa sasaran utama dakwah meliputi 2 hal, yaitu; *pertama* menyuruh ma'ruf yang mempunyai konotasi luas sekali (namun dalam ayat ini ada *stressing* mengenai iman, shalat dan zakat), *kedua* melarang kemungkaran. Dengan demikian, semua orang boleh dinamakan da'i (subjek dakwah).

⁵³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penertbit Jumanatul Ali-Art (J-ART), 2004, h.291

Selanjutnya dalam pengertian khusus seperti halnya dalam bidang dakwah ini harus dilakukan oleh tenaga khusus yang memiliki spesifikasi dan profesional di bidangnya. Sebagaimana dapat dipahami dalam QS. Ali 'Imran: (3): 104

كُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

مُنْكَرٍ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahannya:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."⁵⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa da'i mengandung dua pengertian:

- Secara umum adalah setiap muslim/muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat dan terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "*Ballighu annii walau ayat*
- Secara khusus adalah mereka yang mengabdikan keahlian khusus (*mutakhassis*) dalam bidang dakwah Islam, kesungguhan luar biasa dan dengan *qudrah hasanah*.⁵⁵ dan sangat jelas bahwa setiap muslim mempunyai tugas kewajiban berdakwah.

⁵⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art (J-ART), 2004 h. 64

⁵⁵ Siti Muriyah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Cet. I: Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 27

Dengan adanya kata *minkum* yang terdapat pada ayat di atas menunjukkan bahwa umat manusia punya kewajiban untuk melaksanakan dakwah. Banyak terdapat penafsiran yang berbeda-beda namun hal itu bisa dikompromikan untuk masalah-masalah yang lebih khusus memerlukan pemikiran. Keterampilan dan kajian yang lebih mendalam serta tidak semua orang bisa memahami masalah itu, maka kewajiban berdakwah dalam hal seperti ini memang hanya untuk orang-orang tertentu saja. Sedangkan terhadap masalah yang mudah diketahui benar atau salahnya (yang bersifat universal seperti membantu itu baik, dan mencuri itu buruk) maka menyampaikan dakwah dalam hal seperti itu, adalah kewajiban semua muslim.

Dalam al-Qur'an dan sunnah, terdapat penjelasan tentang amr ma'ruf nahi munkar dan perintah terhadap mereka yang layak untuk membawa bendera dakwah Islam. Merekalah yang mampu mengajarkan agama, baik melalui tulisan, ceramah maupun pengajaran sehingga individu dan masyarakat dapat memahaminya.

Ini menunjukkan bahwa siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad saw. hendaknya menjadi seorang da'i, dijalankan sesuai dengan hujjah yang nyata dan kokoh. Dengan demikian wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah, syari'ah, maupun dari akhlak.

Da'i juga harus tahu apa yang disajikan dakwah tentang Allah swt., alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberi solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar

pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, maka kewajiban berdakwah terpikul di pundak orang-orang tertentu.

Orang-orang yang menyampaikan pesan dakwah disebut dengan da'i sebagaimana dikatakan sebelumnya. Jadi orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, ataupun perbuatan apakah bergeser sendiri (individu), kelompok, atau berbentuk organisasi atau semacamnya kesemuanya itu termasuk da'i.

Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Biar bagaimana pun baiknya ideologi Islam yang harus disebarkan pada masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya.⁵⁶

Dan yang menjadi pelaksana pertama dakwah adalah para Rasul, dijelaskan dalam QS. al-Maidah: (5):

67

⁵⁶ Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam*, (Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1981), h. 37

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ
رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ



Terjemahannya :

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika kamu tidak kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatnya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia, sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." ⁵⁷

Diketahui bahwa Rasulullah saw., menyampaikan pidato terakhir (*Khutbatu I'wada*) tanggal 9 Dzulhijjah tahun ke 10 H/632 M merupakan istilah alih tugas dakwah kepada segenap kaum muslimin sampai di akhir zaman. Dan sesungguhnya setiap orang di satu pihak adalah sebagai subjek dakwah dan di lain pihak sebagai objek dakwah atau disebut penerima dakwah.

Seorang pelaksana dakwah kalau boleh diumpamakan ibarat seorang pedagang yang pekerjaannya menawarkan barang-barang dagangannya kepada pembeli (konsumen), atau boleh diibaratkan seperti dokter yang tugasnya merawat dan berupaya untuk menyembuhkan penyakit pasien.

⁵⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penertbit Jumanatul Ali-Art (J-ART), 2004, h. 172

Pelaksana dakwah mempunyai tugas (fungsi) menyebarkan agama kepada umat manusia antara lain dengan jalan:⁵⁸

1. Meluruskan *I'tiqad*

Sepanjang zaman dan sejarah selalu timbul kepercayaan-kepercayaan dan keyakinan keyakinan yang silih berganti dipegang dan ditinggalkan orang. Ada yang dikembangkan dalam satu masa, kemudian menjadi lenyap pada masa yang lain.

Dalam hubungan ini pelaksanaan dakwah bertugas membersihkan kepercayaan yang keliru dan mengembalikan kepada kepercayaan yang keliru dan mengembalikn kepada kepercayaan yang hak kepada ajaran Tauhid. Lihat QS. Yusuf (12): 108

2. Mendorong dan merangsang untuk beramal

Di antara sekian banyak umat manusia mungkin ada yang tidak melakukan amal-amal kebajikan disebabkan karena diantara mereka tidak mengetahui faedahnya, maka bagaimana seseorang diharapkan melakukan suatu amal kebajikan jika ia idak mengetahui kegunaannya apalagi mencintai kebajikan tersebut.

Boleh jadi mereka tidak bergairah untuk melakukan amal karena pengetahuannya tidak cukup untuk melakukan amal karena pengetahuannya tidak cukup untuk menimbulkan sikap untuk bertindak. Untuk itu perlu di motivasi dan sugesti untuk menyadari bahwa tidak ada

⁵⁸ Muliaty Amin, *Pengantar Ilmu Dakwah (Dakwah II)*, Makassar: Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar, 1992., h. 27

alternative lain kecuali melaksanakan amal tersebut.

3. Membersihkan jiwa

Untuk menemukan jati diri, maka tidak cukup manusia disebut baik dalam bentuk lahiriyah, tetapi perlu pula bersih rohaniyah. Memberikan sadaqah misalnya secara lahiriyah adalah kebaikan, tetapi apakah artinya sadaqah yang lahirnya saja yang baik, tetapi di balik kenyataan dibarengi dengan perasaan yang jelek, misalnya sombong atau mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hati dan perasaan atau berbuat riya dan banyak lagi penyakit-penyakit lainnya seperti iri, dengki, tamak dan penyakit rohani lainnya yang merupakan sumber timbulnya perbuatan mungkar. Oleh karena itu Islam mendidik umatnya memiliki jiwa yang bersih dengan selalu menekankan perlunya niat keikhlasan dalam setiap amal perbuatan. Dijelaskan dalam QS. al-Baqarah: (2): 264.

4. Menolak kebudayaan yang merusak

Dalam era globalisasi dan informasi adalah pengaruh iptek yang semakin canggih di mana dunia ini berada dalam lingkaran semakin menciut. Pergaulan internasional akan mengakibatkan terjadinya pertukaran kebudayaan antar Negara yang tidak saja akan membawa dampak positif akan tetapi juga mempunyai pengaruh yang negatif terutama terhadap nilai-nilai sosial, adat istiadat, yang akhirnya akan merusak aqidah umat. Oleh

karena itu, kita harus selektif terhadap kebudayaan yang masuk.⁵⁹

Dengan demikian tujuan dakwah ialah mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi, berkeluarga dan bermasyarakat sehingga terwujud umat yang sejahtera lahir dan batin, bahagia dunia dan akhirat.

Jadi fungsi dan misi sebagai subjek dakwah dan umat Islam seluruhnya dalam kehidupan bermasyarakat ini sangat besar dan berat, sebab harus berdiri di garis terdepan sebagai pejuang-pejuang penegak kebenaran, dan harus mampu menjadi panglimanya situasi yang menentukan keadaan, yang mampu mengubah dan membangun kehidupan masyarakat yang melandaskan seluruh sikap dan pandangan hidupnya di atas dasar *Tauhidullah* dan *Taqwallah*, atau masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁶⁰

b. Syarat-syarat sebagai Subjek Dakwah

Dengan melihat tugas dari subjek dakwah (pelaksana dakwah) yang mempunyai peranan untuk menentukan berhasil atau tidaknya tujuan dakwah, maka subjek dakwah dituntut pula untuk memiliki persyaratan-persyaratan di antaranya adalah:

1. Sifat-sifat *Imani*: taraf kemantapan pelaksanaan dakwah dalam melaksanakan tugasnya, harus

⁵⁹ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, Bandung: Diponegoro, 1979, h. 34-42

⁶⁰ Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlaq Da'wah* (Cet. I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1981), h. 5

melebihi kebanyakan orang, sebab kalau tidak demikian mereka tidak mempunyai keutamaan dakwahnya, bahkan sebaliknya akan memikul dosa. Pelaksanaan dakwah adalah orang-orang yang telah menyatakan baiat, tergantung kepada sejauh mana ia menetapi sifat-sifat keimanannya dengan Allah swt.

2. Sifat-sifat *Islami*: pelaksana dakwah dalam perjalanan yang panjang, di samping menghadapi rintangan, kesulitan dan cobaan, sangat membutuhkan sesuatu yang azasi, yang bisa memantapkan dengan membuat dirinya senantiasa tegas melaksanakan tugas sucinya yaitu bantuan, pertolongan dari Allah swt. Dengan melihat pelaksanaan dakwah sekarang bekal sifat yang Islami seperti pelaksanaan ibadah wajib (rukun Islam) dan ibadah sunnah lainnya serta mengeluarkan perkataan yang benar dan berdiam diri dengan perkataan yang salah.
3. Sifat-sifat *Ihsani*: dalam pelaksanaan dakwah tak ubahnya seperti kapal di tengah-tengah lautan yang sedang bergumul ditengah ombak dan gelombang kehidupan yang harus dihadapi dengan kerja keras serta sabar. Untuk itu sifat ihsani harus dimiliki agar mendapat biduk-biduk penyelamat, seperti ma'rifat kepada Allah swt., beribadah dan takut kepada-Nya, dzikir, ikhlas dan ridha kepada-Nya.
4. Sifat-sifat *Khuluki*: dalam kehidupan di dunia ini ditemui aktifitas yang beraneka ragam, dalam hal *amar ma'ruf nahi munkar* . Dan kadang ditemui pelaksana dakwah terdapat hal yang tidak menyenangkan, melainkan jalan sesat yang

dipenuhi kesenangan dan gemerlapan. Oleh karena itu, sifat khuluki perlu dimiliki. Memerlukan keselamatan hati, kewaspadaan, watak dan tabiat yang lurus, serta memerlukan kemampuan untuk tidak terperdaya oleh segala amarah yang hendak menyeret dirinya ke jurang kejatuhan. Dengan sikap dan sifat tersebut akan lahir sifat-sifat terpuji, bijaksana dan sifat yang terpuji lainnya.

5. Sifat-sifat *Ilmi*: sebagai syarat penunjang subjek dakwah hendaklah memiliki ilmu pengetahuan agama dan umum sehingga akan memperoleh pandangan yang luas, rasional, logis, sistematis, metodis dalam penyampaian dakwah.⁶¹

Pada klasifikasi kepribadian seorang da'i, yakni yang bersifat rohaniah (*psychologis*) pada dasarnya mencakup masalah sifat, sikap dan kemampuan diri pribadi seseorang da'i. Di mana ketiga masalah ini sudah dapat mencakup keseluruhan (kepribadian) yang harus dimilikinya sebagai berikut: ⁶²

1. Sifat-sifat seorang da'i:

- a. Iman dan Taqwa kepada Allah.
- b. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi.
- c. Ramah dan penuh pengertian
- d. Tawadhu (rendah hati)
- e. Sederhana dan jujur
- f. Tidak memiliki sifat egoisme

⁶¹ Jamaluddin Kafie, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Surabaya: Karunia, 1987, h.41-45

⁶² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983, h. 35-47

- g. Sifat antusiasme (semangat)
- h. Sabar dan tawakkal
- i. Memilih jiwa tolerans
- k. Sifat terbuka (demokratis)
- l. Tidak memiliki penyakit hati

Dalam *Tafsir Dakwah* sifat-sifat da'i tersebut ditambahkan sebagai berikut:

1. Tidak bersikap emosional; sebab dia hanya bertugas menyampaikan kebenaran sedangkan petunjuk dan kesehatan ada ditangan Allah.
2. Bertindak sebagai pemertsatu umat; bukan pemecah belah umat; mengutamakan pengertian Islam yang sebenarnya bukan pengertian Islam yang telah dikebiri kepentingan pribadi atau golongan.
3. Tidak bersikap matrealistis, artinya materi sebagai tujuan utama dakwahnya.⁶³

Mustofa Assiba'i dengan meneladani pribadi Rasul sebagai da'i yang agung, memberikan sifat-sifat da'i yang baik sebagai berikut:

1. Sebaiknya da'i dari keturunan yang terhormat dan mulia, sebab kemuliaan da'i atau reformer (pembaharu) merupakan daya tarik perhatian masyarakat.
2. Seorang da'i seyogianya memiliki rasa perikemanusiaan yang tinggi, karena dengan itulah ia akan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang-orang yang lemah.
3. Penggerak dakwah sebaiknya memiliki kecerdasan dan kepekaan karena orang yang

⁶³ Marsekah Fatwa, *Tafsir Dakwah* (Surabaya; IAIN Sunan Ampel, 1978), h. 39

tidak cerdas sangat sulit dijadikan pemimpin dalam bidang pemikiran, perbaikan masyarakat, dan kerohanian.

4. Seyogyanya seorang da'i hidup sehari-hari dengan hasil usahanya sendiri atau dengan jalan lain yang baik, tidak dengan jalan lain tercela dan hina.
5. Kemantapan dan baiknya riwayat hidup seorang da'i pada masa mudanya juga termasuk faktor kesuksesannya mengajak orang lain ke jalan Allah swt.
6. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki da'i berupa hasil perawatannya ke luar negeri, pergaulan yang luas dengan masyarakat, mengerti tradisi-tradisi dan problem-problemnya akan besar pengaruhnya terhadap kesuksesan dakwahnya.
7. Seorang da'i harus menyediakan waktu untuk diisi dengan ibadah yang menghampirkannya kepada Allah swt.

Quraish Shihab menambahkan bahwa dari masing-masing wahyu pertama al-Qur'an telah terlihat dengan jelas prinsip-prinsip pokok yang digariskan al-Qur'an bagi manusia pelaku dakwah, yaitu:

1. Da'i harus selalu membaca yang tertulis dan tertulis segala hal yang berhubungan dengan masyarakatnya agar dakwahnya selalu segar dan menyentuh, sesuai dengan ayat yang pertama kali turun.

2. Da'i harus siap mental menghadapi situasi yang akan dialaminya.
3. Da'i harus memiliki sikap mental yang terpuji, sadar akan imbalan yang akan didambakan dari upaya dakwah.⁶⁴

Setelah kita membicarakan sifat-sifat dan syarat-syarat ideal bagi juru dakwah, maka muncul pertanyaan apakah ada juru dakwah yang memiliki sifat-sifat tersebut? Tentu saja jawabannya adalah tidak, karena sifat-sifat ideal tersebut hanya dimiliki oleh para nabi dan rasul. Akan tetapi, sifat-sifat di atas seharusnya diusahakan secara maksimal untuk dimiliki oleh juru dakwah, tidak lain agar risalah yang disampaikan berbekas dan berpengaruh dalam kehidupan sosial.

Dalam pengertian yang luas kita mengenal total dakwah, yaitu suatu proses di mana setiap muslim dapat menggunakan kemampuan masing-masing dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertindak laku sesuai dengan misi dan cara dari ajaran-ajaran Islam tersebut.

2. Sikap seorang da'i sangat mendapatkan perhatian yang serius dari sasaran dakwahnya. Kebanyakan orang melihat sikap orangnya terlebih dahulu, daripada melihat ajakannya, seperti ungkapan yang berbunyi:

أَنْظُرْ مَا قَالِ وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالِ

Artinya:

⁶⁴ Quraish Shihab, *Dakwah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta, 1992), h. 3.

Lihatlah apa yang dikatakan dan janganlah kamu melihat siapa (orang) yang mengatakan.

Oleh karena itu keberhasilan dakwahnya seseorang juga ditentukan dari sikap seperti berikut:

- a. Berakhlak Mulia
- b. Tauladan yang baik
- c. Disiplin dan bijaksana
- d. Berwibawa
- e. Tanggung jawab
- f. Berpandangan yang luas
- g. Berpengetahuan yang cukup.

Selain dari persyaratan-persyaratan tersebut di atas, maka Ahmad Musatafa al-Maraghi juga memberikan persyaratan sebagai berikut:

1. Hendaknya pandai dalam bidang al-Qur'an, sunnah dan sirah Nabi Muhamad saw. dan Khulafaur Rasyidin r.a.
2. Hendaknya pandai membaca situasi orang-orang yang sedang menerima dakwahnya, baik dalam urusan, bakat, watak dan akhlak mereka atau mengetahui kehidupan sosial mereka.
3. Hendaknya mengetahui bahasa umat, Rasulullah sendiri memerintahkan kepada sahabat agar mempelajari bahasa agar memudahkan dalam berdialog dan untuk mengetahui hakekat mereka.
4. Mengetahui agama, aliran, sekte-sekte masyarakat agar subjek dakwah (pelaksana dakwah) mengetahui kebathilan-kebathilan yang terkandung padanya sebab, bila seorang

tidak jelas kebatilan yang dipeluknya, maka sulit baginya memenuhi ajakan kebenaran yang didengungkan orang lain, sekalipun orang tersebut telah mengajaknya.⁶⁵

Sementara itu, untuk mewujudkan seorang da'i yang profesional yang mampu memecahkan kondisi mad'unya sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang dihadapi oleh objek dakwah, adapun sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang da'i secara umum, yaitu: ⁶⁶

- a. Mendalami al-Qur'an dan al-Hadis.
- b. Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.

⁶⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Al dengan judul *Tafsir al-Maraghii* (Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1986), h. 35

⁶⁶Sifat-sifat tersebut berpedoman dari pada ahli di antaranya adalah yang dikemukakan oleh Syekh Ali Makhfuz menurutnya ada beberapa yang harus dimiliki oleh seorang da'i di antaranya adalah: a) Da'i harus berilmu dengan ilmu al-Qur'an. b) Mengamalkan ilmunya, serta selaras antara perkataan dan perbuatan. c) penyantung dan berlapang dada dari sinilah pembuka hati yang akan memberi daya untuk menghilangkan penyakit-penyakit hati. d) Keberanian dalam bertindak membela kebenaran. e) Bersih dan tidak silau terhadap apa pun yang ada di depan atau di tangan orang lain. f) Berilmu dengan keadaan umat yang akan dihadapi. g) Mengetahui agama, aliran mazhab-mazhab serta bahasa umat yang dituju dengan demikian sebagai subjek dakwah dapat mengetahui kesulitan umat dengan mudah. Lih. Hamzah Ya'qub dengan memberi kriteria: mengetahui pengetahuan Islam yang bersumber dari al-Qur'an, Hadis, Tafsir, Ilmu hadis sejarah kebudayaan Islam, dll. 1. Memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan dunia dakwah. 2. Memahami kondisi umat yang dihadapi. 3. penyantung dan lapang dada. 4. berani kepada siapa pun dalam menyatakan kebenaran. 5. memberi contoh dengan perbuatan sehingga parallel antara kata-kata dan perbuatan. 6. berakhlak baik dengan seorang muslim. 7. ikhlas berdakwah kepada allah. 8. mencintai kewajibannya sebagai juru dakwah dan tidak mudah untuk meninggalkannya.

- c. Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapan pun dan di mana pun.
- d. Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya sementara.
- e. Satu kata dengan perbuatan.
- f. Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

Dalam QS. Ali 'Imran (3): 159 terkandung sifat-sifat yang mahmudah yang seharusnya dimiliki oleh seorang da'i antara lain sebagai berikut:

1. Lemah lembut dalam menjalankan dakwah
2. Bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah.
3. Kebulatan tekad (azam) dalam menjalankan dakwah
4. Tawakkal kepada Allah.
5. Memohon pertolongan Allah sebagai aspek konsekuensi dari tawakkal.
6. Menjauhi kecurangan dan sebagainya.⁶⁷

Da'i merupakan sebutan unsur dakwah yang paling penting, sebab tanpa da'i Islam hanya merupakan ideology yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Karena pentingnya fungsi da'i ini, maka banyak ayat al-Qur'an dan hadis yang memberikan sifat-sifat dan etika yang harus dimiliki oleh da'i. Demikian pula banyak buku yang ditulis oleh yang memberi syarat ideal bagi juru dakwah (da'i).

⁶⁷ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Cet. 1: Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 29

Abul A'la al-Maududi dalam bukunya *Tadzkirotud Du'atil Islam* mengatakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh da'i secara perorangan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sanggup memerangi musuh dalam dirinya sendiri yaitu nafsu untuk taat kepada Allah swt dan Rasul-Nya sebelum memerangi hawa nafsunya.
2. Sanggup berhijrah dari hal-hal yang maksiat yang dapat merendahkan dirinya dihadapan Allah swt dan dihadapan masyarakat.
3. Mampu menjadi uswatun hasanah budi dan akhlaknya yang menjadi mad'unya.
4. Memiliki persiapan mental:
 - a. Sabar, yang meliputi sifat-sifat teliti tekad yang kuat, tidak bersifat pesimis dan putus asa, kuat pendirian selalu memelihara keseimbangan antara akal dan emosi.
 - b. Senang memberi pertolongan kepada orang dan bersedia berkorban, mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan harta serta kepentingan yang lain.
 - c. Cinta dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan.
 - d. Menyediakan diri untuk berkorban dan bekerja terus menerus secara teratur dan berkesinambungan.

Sebenarnya secara tekstual, ayat tersebut tertuju kepada Rasulullah saw. namun mengingat dakwah juga merupakan tugas umat Islam, maka keberlakuan ayat tersebut berarti terarah pula

kepada umat Islam, terkhusus para da'i (subjek dakwah). Dengan kata lain, kitab Allah kepada Rasul-Nya berarti kitab bagi umat manusia (tak terkecuali perintah berdakwah), kecuali ada sesuatu yang dikhususkan untuk Rasul.

Dari sini terdapat hubungan yang korelatif antara da'i dan Rasulnya mengingat tugas da'i identik dengan tugas Rasulullah bahkan semua Rasul adalah panutan para da'i.

Selanjutnya mengingat pentingnya pelaksanaan dakwah, maka seorang da'i dituntut memiliki persiapan dan persenjataan yang kuat antara lain:

1. Memahami secara mendalam ilmu, makna-makna serta hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Bentuk pemahaman ini dapat dirinci lagi ke dalam tiga hal, yakni:
 - a. Pemahaman terhadap aqidah Islam dengan baik dan benar serta berpengaruh teguh pada dalil-dalil al-Qur'an dan al-Sunnah.
 - b. Pemahaman terhadap tujuan hidup dan posisinya di antara manusia.
 - c. Pemahaman terhadap ketergantungan hidup untuk akhirat dengan tidak meninggalkan urusan dunia.
2. Iman yang kokoh, yang melahirkan cinta kepada Allah swt., takut kepada siksa-Nya, optimis akan rahmat-Nya dan mengikuti segala petunjuk Rasul-Nya.
3. Selalu berhubungan dengan Allah swt. dalam rangka tawakkal ataupun memohon

pertolongan-Nya, ikhlas dan jujur dalam *qaulan wa fi'lan* (ucapan dan perbuatan).⁶⁸

Tak kalah penting untuk dicermati, bahwa kecuali berbagai persyaratan yang terpapar di atas seorang da'i dituntut mempunyai akhlaqul karimah sebagaimana terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, diantaranya; jujur, ikhlas, arif, sabar, lembut, kasih sayang, pemaaf, rendah hati, tepat janji, wara', dan sebagainya sebagaimana diwariskan oleh Rasulullah.

c. Prinsip Kepemimpinan sebagai Subjek Dakwah

Di samping itu subjek dakwah hendaknya memiliki prinsip-prinsip kepemimpinan yang baik. Prinsip-prinsip kepemimpinan yang baik itu ialah:

1. Berani berkorban untuk orang lain dan sikap terbuka menghadapi persoalan kemasyarakatan.
2. Secara berani dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan kemasayarakata dan mampu memberikan pengarahan yang sesuai dengan petunjuk agama.
3. Menjadi pendorong terhadap pengalaman manusia dan kemajuannya yang berhaluan positif dan tidak meragukan.
4. Mengembangkan pada dirinya sifat berkawan, kooperatif, toleransi dan menjadi pendukung kebebasan kemanusiaan yang juga menjadi prinsip-prinsip agama yang mendasar.

⁶⁸ Said bin Ali bin Wakif al-Qathani, *al-Hikmah wal fi al Dakwah Ilallah Taalah*, penerjemah Masykur Hakim Ibaidillah (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 99

5. Yang terpenting ialah bukan menjadi parasit masyarakat, akan tetapi sebaliknya, haruslah subjek dakwah tersebut bertipe pemimpin artinya menjadi panutan manusia, pengawas, pendorong, dan pembuat inisiatif perbuatan-perbuatan yang terpuji serta menciptakan kepercayaan diri. Tidak ada yang besar selain Allah swt.⁶⁹

Oleh karena subjek dakwah adalah panutan masyarakat, maka harus mempunyai kelebihan dan keunggulan atas yang lainnya serta menjadi contoh tauladan bagi masyarakatnya. Untuk itu subjek dakwah hendaknya memelihara keimanannya, mengamalkan ilmu pengetahuan, beramal sejati, karena sikap dan sifat akan tersimpul dalam pancaran jiwa yakni kesederhanaan, ukhuwah islamiyah, persatuan, mandiri dan berjiwa bebas.

Di antara tuntutan penting terhadap da'i ialah keharusan memiliki persiapan berupa keahlian untuk melaksanakan aktivitas dakwah ini. Persiapan yang dimaksud adalah kesediaan fitrahnya untuk selalu mencari dan menambah pengetahuan tertentu, baik kepandaian umum maupun kepandaian khusus dengan ketangkasannya menerima segala sesuatu menyangkut persiapan da'i untuk terjun ke lapangan.

Di sini ditekankan bahwa seorang da'i harus memiliki fitrah yang bersifat aktif mencari pengetahuan yang memungkinkannya mampu melaksanakan dakwah dan merealisasikan tujuannya. Selain itu juga harus memiliki kemampuan responsive terhadap tuntunan dakwah hingga dapat mewujudkan tujuan

⁶⁹ M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1982), h. 113

dakwah. Demikian juga harus memiliki ketangkasan untuk mendayagunakan pelajaran dan pengajaran dakwah serta adabnya guna mencapai sasaran dengan baik pada setiap tahap dan wasilahnya.

Karunia yang didapatkan oleh seseorang meskipun pada dasarnya merupakan pemberian *al-Khaliq* kepada hamba yang dikehendaki-Nya, namun tidak tertutup kemungkinan hal ini juga merupakan pengaruh karakter da'i dan lingkungan sosial di sekitarnya serta tanggapannya terhadap kondisi sekelilingnya. Dalam hal ini setiap muslim memang harus bersikap responsive terhadap kondisi sekelilingnya dengan menerimanya atau menolaknya. Persiapan da'i agar matang dalam menjalankan dakwah:⁷⁰

- a. Kesiediaan fitrah untuk beramal: kesiapan fitriyah untuk beramal di lapangan dakwah tergambar dalam banyak hal, dan yang terpenting di antaranya:
 1. Kecenderungan jiwanya untuk bergaul dengan orang lain serta memperhatikan kepentingan mereka, mencintai mereka, dan suka melayani mereka.
 2. Memiliki kepedulian untuk mencurahkan tenaga dan darma baktinya tanpa menunggu permintaan mad'u, dan bukan untuk membalas jasa kepada mereka yang lebih dahulu memberikan pelayanan kepada mereka.
 3. Memiliki kemampuan untuk mengklasifikasikan para penerima dakwah sesuai dengan kondisi masing-masing.

⁷⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah (Metode Membentuk Pribadi Muslim)*, (Cet. I Jakarta: Gema Insani, 1995) h. 184-187

- b. Kekuatan *'aqliyah* berupa kecerdasan: meliputi kecerdasan *da'i* yang memungkinkannya untuk memberikan analisis pemecahan terhadap persoalan seseorang, terhadap sesuatu, atau peristiwa dengan solusi yang ilmiah, sistematis, dan akurat. Juga mempunyai kemampuan untuk mencari sebab-musabab sesuatu dan memprediksi hasilnya. Di samping itu, ia mempunyai kemampuan untuk menghasilkan hukum yang benar terhadap orang, sesuatu, atau peristiwa, memiliki pandangan yang jitu, serta dapat menetapkan tidak tergesa-gesa dan tidak terlambat.
1. Memiliki kemampuan untuk menyelami jiwa *mad'u* baik kecenderungannya, arah hidupnya, pola pikir, pandangan sosial, visi politik, dan sebagainya tanpa menduga-duga.
 2. Memiliki kemampuan untuk mengetahui kondisi *mad'u* baik mengenai kebudayaan dan peradabannya, sosial kemasyarakatannya, dan keorganisasiannya. Kemudian bila dilihatnya ada yang tidak lurus dia dapat melempangkannya sesuai dengan akhlak dan adab Islam.
 3. Memiliki kemampuan untuk mengetahui intelegensi *mad'u* dan responnya terhadap amal islami, sehingga tidak membebani penerima dakwah dengan tugas yang terlalu berat (melebihi kemampuannya) atau pun terlalu ringan. Sebab jika tidak ada keseimbangan akan menyebabkan kegagalan.
- c. Kekuatan jasmani: yang dimaksud dengan kekuatan jasmani ialah kemampuannya melakukan tugas, harakah dan semua jenis kegiatan.

1. Sehat jasmani dari penyakit, lebih-lebih dari penyakit yang dapat menghalangi kelangsungan aktivitas dakwahnya.
2. Sehat jasmani dari segala penyakit yang menyebabkan mad'u tidak mau mendekat padanya sehingga tidak dapat terjalin hubungan yang baik.
3. Kekuatan jasmani secara umum. Dilakukan dengan berbagai macam olah raga sehingga menyehatkan dan menguatkan jasmani. Program ini dilakukan setiap hari sebagaimana halnya keharusan membaca al-Qur'an.

Hal tersebut di atas merupakan syarat yang harus terpenuhi karena sebagai seorang *da'i* memerlukan tenaga, kerja, gerak sehingga kegiatan tersebut hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tubuh yang kuat, sehat, dan tangguh. Mengingat tugas dakwah yang selamanya tidak boleh ditinggalkan, maka pemeliharaan kesehatan dalam hal ini mutlak diperlukan dan diperhatikan.

Di samping itu, seorang *da'i* harus mampu dalam melaksanakan dakwah dalam hal ini pengorganisasian dalam lapangan dakwah. Hal ini hanya terjadi bilamana terdapat sekelompok manusia. Pengorganisasian atau manajemen ini merupakan sesuatu yang diperlukan dalam amal islami, bahkan seorang harus melakukan pengorganisasian atau manajemen terhadap dirinya sendiri, lebih-lebih mengenai amalnya. Maka sudah tentu pengorganisasian dalam dakwah yang dimaksudkan untuk mendidik seseorang dan menjadikannya layak memikul beban amal islami

lebih diperlukan lagi. Pengorganisasian dalam dakwah yang dimaksud meliputi tiga hal yaitu *taujih* (pengarahan), *tauzhif* (penugasan), dan *tanshif* (pengklasifikasian).

1. *Taujih* (pengarahan) ialah perumusan atau penentuan langkah yang menjelaskan kepada mad'u rambu-rambu jalan dakwah, dan membantunya melaksanakan apa yang diketahuinya dengan sempurna, atau meluruskan dan mendekatkannya jika situasi dan kondisi menghalanginya untuk kesempurnaan tersebut.
2. *Tauzhif* (penugasan) da'i harus cermat dalam menentukan amalan-amalan agar dapat dilaksanakan oleh mad'u. amalan yang ditegaskan kepadanya harus sesuai dengan kemampuannya, tidak terlalu berat dan tidak terlalu ringan. Amalan pokok yang dituntut terhadap mad'u tidak lepas dari pemberian semangat dan latihan dalam melakukan apa yang sanggup ia kerjakan untuk menolak mudharat dari kaum muslimin dan menarik kemaslahatan buat mereka. Dengan adanya kemampuan seorang da'i untuk melakukan pengorganisasian dalam dakwah melalui jalan penguasaan terhadap mad'u, maka dilihat dari segi amal islaminya.
3. *Tanshif* (pengklasifikasian) ialah usaha da'i dalam menentukan tingkat kemampuan mad'u, sehingga memudahkannya memperlakukan penerima dakwah sesuai kemampuan yang dimilikinya. Baik menyangkut kemampuan

ruhiyah, aqliyah, badaniah, maupun ijtimaiyah. Bila pengklasifikasian telah dapat ditentukan, maka dalam memperlakukan mad'u tidak terlalu sulit, demikian pula dalam menentukan metode yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dengan kemampuan melakukan *tashnif* maka dengan sendirinya akan mampu melakukan pengorganisasian dalam dakwah. Sehingga tidak kehilangan syarat asasi dan adab yang dituntut sebaga isyarat melaksanakan amal dalam dakwah dan adab-adabnya. Akhirnya kesempatan untuk melangkah ke jalan yang terang hendak tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

2. Obyek Dakwah (sasaran dakwah)

a. Pengertian Objek Dakwah

Objek dakwah adalah mereka yang menerima dakwah. Objek dakwah merupakan unsur kedua yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun yang tidak dengan kata lain manusia secara keseluruhan.⁷¹ Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Saba:[34]::28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

⁷¹ Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah* (Cet. I, Jakarta: Kencana, 2004), h. 97

Terjemahannya:

“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”⁷²

Oleh karena itu, perlu diingat bahwa “sistem dakwah” tak ubahnya dengan sistem tubuh manusia, bila salah satu anggota tubuh sakit maka sakitlah semuanya. Ini berarti bahwa keberhasilan suatu aktivitas dakwah tidak mungkin disukseskan atas dasar satu faktor atau pun dua faktor saja akan tetapi kesatuan faktor (unsur) yang saling membantu, mempengaruhi, berhubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain sebagai pangkal keberhasilannya.⁷³

Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah adalah salah satu unsur penting di dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah lainnya. Oleh sebab itu, masalah masyarakat ini harusnyalah dipelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang sebenarnya. Oleh karena itu, sebagai bekal dakwah bagi seorang *da'i* hendaknya memperlengkapi diri dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman

⁷² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art (J-ART), 2004 h. 688

⁷³ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 65

dari semua ilmu yang erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat.⁷⁴

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ihsan.

Al-Qur'an mengenalkan kepada kita beberapa *mad'u*. Secara umum objek dakwah terbagi tiga, yaitu: mukmin, kafir, munafik.

b. Objek Dakwah Utama

Yang menjadi objek utama dakwah adalah:

1). Diri manusia sebagai sasaran dakwah

Manusia adalah suatu organisme atau makhluk hidup yang memiliki pendorong untuk penggerak dalam hidupnya, disamping itu manusia juga memiliki kemampuan dan kesediaan untuk menerima yang datang dari luar dirinya, baik dari orang lain maupun dari alam sekelilingnya.⁷⁵

Dalam diri manusia terdapat tiga kelengkapan yang merupakan kekuatan yang menjelmakan manusia normal. Ketiga kekuatan tersebut adalah pikiran (rasio), perasaan (emosi) dan keinginan (nafsu). Ketiga hal ini bertumpu pada jiwa dengan pusat kegiatannya masing-masing. Pikiran manusia membawanya kepada makhluk berbudaya, berkemajuan dan

⁷⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983). h. 66

⁷⁵ Lihat Wahab Rajab, *Iman Dasar Hidup Sejahtera* (Ujung Pandang: Yayasan Masjid Nurul Jihad, 1984), h. 30

ketertiban hidup. Perasaan manusia dibutuhkan untuk melahirkan martabat diri dan untuk merasakan kenikmatan hidup, sedang nafsu keinginannya berfungsi untuk mempertahankan diri.⁷⁶

Ketiga kekuatan yang ada dalam dirinya itu sering bersaing untuk saling menguasai. Dan yang paling berbahaya ialah bila seseorang dikuasai oleh nafsunya, sebab sikap hidupnya dapat berimbas kepada hal-hal yang tidak berkeprimanusiaan. Tingginya nafsu seseorang sehingga nominasi dan menodai aktivasi hidupnya. Seperti penjelasan QS. Yusuf (12): 53

..... إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي^c

Terjemahnya:

Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, karenan nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku...⁷⁷

Oleh karena itu ketiganya harus berfungsi seimbang dan pada prosesnya masing-masing untuk menjadikan manusia normal dan berguna baik bagi dirinya maupun alam sekitarnya.

2). Masyarakat sebagai sasaran dakwah

Masyarakat merupakan wahana yang penting dalam ruang lingkup dakwah. Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran

⁷⁶ Lihat Muliaty Amin, *Pengantar Ilmu Dakwah II* (Makassar: Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar, 1992), h. 37

⁷⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penertbit Jumanatul Ali-Art (J-ART), 2004, h. 357

dakwah merupakan medan yang tidak mudah ditempuh, jika tidak mengenal lebih jauh siapa dan bagaimana struktur masyarakat serta aspek kehidupannya.⁷⁸

Dengan mengetahui struktur atau klarifikasi masyarakat, maka subjek dakwah dapat menyampaikan dakwahnya sesuai sasaran sehingga objek dakwah dapat menerima dakwah yang disampaikan.

Oleh karena itu, struktur masyarakat dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

1. Biologis

Dari segi biologis, struktur masyarakat dapat dibagi menurut jenis kelamin, yakni pria dan wanita. Perbedaan jenis kelamin ini membawa perbedaan-perbedaan dalam kebiasaan, tingkah laku, watak, perasaan dan dalam beberapa tugas, kewajiban, akan tetapi perbedaan-perbedaan itu sebenarnya bersifat komplementer yang saling mengisi, saling bantu-membantu dan bukan dan bukan perbedaan itu saling bertentangan. Aspek biologis juga dapat ditinjau dari segi kebangsaan atau suku bangsa.⁷⁹

Struktur masyarakat dapat dibagi pula menurut umur, yaitu anak-anak, pemuda dan orang tua. Perbedaan umur ini

⁷⁸ Muliaty Amin, *Pengantar Ilmu Dakwah (Dakwah II)*, Makassar: Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar, 1992., h. 39

⁷⁹ Muliaty Amin, *Pengantar Ilmu Dakwah (Dakwah II)*, Makassar: Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar, 1992, h. 41

pula membawa perbedaan-perbedaan dalam kemampuan, kecakapan, cara berfikir, perhatian, cita-cita, keinginan dan sebagainya. Sifat-sifat anak-anak antara lain: hidupnya lebih diliputi suasana permainan, jiwanya mudah dibentuk dan dipengaruhi, belum ada rasa tanggung dan sebagainya. Sifat-sifat pemuda antara lain: penuh dengan keberanian, rela berkorban, mempunyai ketahanan dan inisiatif yang lebih besar, lebih cepat untuk menyadari sesuatu, mempunyai inisiatif yang lebih besar dan lain sebagainya; sedangkan orang tua mempunyai sifat-sifat antara lain: mempunyai rasa tanggung jawab yang lebih besar, tidak mudah dipengaruhi dan lain sebagainya.

2. Geografis

Secara geografis, masyarakat itu dapat digolongkan pada masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Antara keduanya terdapat perbedaan yang besar, baik mengenai cara hidupnya, adat kebiasaan alam pikiran maupun tingkatan pengetahuannya. Masyarakat perkotaan lebih heterogen, terdiri dari berbagai suku bangsa, berbagai tingkatan dan golongan bahkan dari berbagai bangsa, cara hidupnya lebih mewah, alam pikirannya luas dan tingkatan pengetahuannya lebih tinggi. Sedangkan masyarakat pedesaan mempunyai rasa kekeluargaan yang sangat

tebal, rasa persatuan, cara hidupnya masih sederhana dan lain sebagainya.⁸⁰

3. Ekonomi

Masyarakat dapat digolongkan menurut keadaan ekonomi, tingkatan kekayaan dan pendapatannya bagi orang kaya, sedang dan orang miskin. Keadaan ekonomi ini mempunyai pengaruh pada sikap, tingkah laku dan perhatian mereka.

4. Agama

Dilihat dari segi agama, maka masyarakat dapat digolongkan kepada orang Islam dan non Islam. Golongan Islam masih dapat dibedakan lagi antara orang Islam yang sudah mendalam agamanya dan yang masih lemah. Keyakinan mereka masih belum begitu teguh, sehingga kadang-kadang dapat dipengaruhi oleh faham-faham atau agama lain.

Sedang yang non Islam dapat dibedakan antara orang yang beragama dan yang tidak beragama (etnis). Orang yang beragama (non Islam) dapat dibedakan pula, yaitu ada yang beragama Budha, Hindu, Katolik dan Protestan. Penganut agam itu pula dapat dibedakan antara yang sudah mendalam dan yang masih dangkal dan seterusnya. Golongan ateis adalah orang-orang yang belum mempunyai suatu keyakinan keagamaan. Hidupnya selalu

⁸⁰ Muliaty Amin, *Pengantar Ilmu Dakwah (Dakwah II)*, Makassar: Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar, 1992, h. 42

dalam keraguan, sikap hidupnya lebih mementingkan diri sendiri, kurang menyadari nilai-nilai kemanusiaan dan norma-norma sosial.⁸¹

5. Pendidikan

Dilihat dari segi pendidikan, maka masyarakat dapat dikategorikan kepada orang yang berpendidikan tinggi, menengah dan yang rendah. Perbedaan dalam pendidikan ini membawa perbedaan pula dalam alam pikiran, cita-cita dan kebiasaan hidup. Orang yang berpendidikan tinggi mempunyai pikiran yang tajam, luas, abstrak dan kritis; orang yang berpendidikan rendah, alam pikirannya terbatas kepada lingkungan yang dihayatinya; orang yang berpendidikan menengah telah bisa berpikir abstrak dan kritis, tetapi masih terikat kepada kenyataan-kenyataan yang dijumpai dalam daerah gerak hidupnya.

6. Pekerjaan

Dari segi pekerjaan, masyarakat dapat dikategorikan kepada golongan buruh, petani, pengusaha, pegawai, seniman, militer dan sebagainya. Olehnya itu setiap bidang pekerjaan mempunyai alam pikiran, cita-cita dan adat kebiasaan tertentu. Alam pikirannya banyak dipengaruhi oleh suasana dalam pekerjaannya.

⁸¹ Muliaty Amin, *Pengantar Ilmu Dakwah (Dakwah II)*, Makassar: Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar, 1992

Seperti halnya kehidupan petani, lebih terikat kepada tanahnya, cinta kampung halaman serta adat kebiasaannya, jiwanya lebih tenang, rasa kekeluargaan dan persaudaraan lebih erat, mempunyai semangat dan gotong royong dan lain sebagainya.

Sedangkan pengusaha ialah orang yang mempunyai alat-alat produksi seperti pabrik-pabrik, perkebunan, peternakan, dan badan-badan usaha lainnya. Alam pikirannya kepada kemajuan usahanya dan bagaimana mendapatkan keuntungan setinggi-tingginya. Sesuai dengan pekerjaannya maka mereka mempunyai jiwa yang lincah, dinamis, perhitungan, berani bersaing, waktu baginya sangat berharga dan mempunyai banyak relasi.

Lain halnya pegawai, mereka adalah orang-orang yang bekerja dalam lingkungan departemen-departemen dan jabatan-jabatan pemerintah. Mereka terikat oleh norma-norma kepegawaian, taat kepada pimpinan, peraturan dan tata tertib. Sedangkan golongan militer mempunyai disiplin yang kuat, berani dan tahan menderita. Perhatian mereka lebih banyak ditujukan untuk mengabdikan kepada Nusa, Bangsa dan Negara.⁸²

⁸² Muliaty Amin, *Pengantar Ilmu Dakwah (Dakwah II)*, Makassar: Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar, 1992, h. 47

objek dakwah sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, baik dari segi profesi, ekonomi dan lain sebagainya. Penggolongan objek dakwah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi sosiologis: masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil serta masyarakat di daerah marjinal
2. Dari struktur kelembagaan: ada golongan priyayi, abangan dan santri
3. Dari segi tingkatan usia: ada golongan anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua
4. Dari segi profesi: ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, PNS
5. Dari segi tingkatan sosial ekonomi: ada golongan atas, menengah dan bawah
6. Dari jenis kelamin: ada golongan pria dan wanita
7. Dari segi khusus: ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya dan narapidana.⁸³

Objek dakwah bisa juga dilihat dari derajat pemikirannya, sebagai berikut:

1. Umat yang berfikir kritis, yaitu orang-orang yang berpendidikan dan selalu berpikir mendalam sebelum menerima sesuatu yang dikemukakan padanya.
2. Umat yang mudah dipengaruhi, yaitu masyarakat yang mudah terpengaruh oleh paham-paham baru (*suggestible*) tanpa mempertimbangkan secara mantap apa yang dikemukakan padanya
3. Umat yang bertaklid yaitu golongan fanatik, buta berpegang pada tradisi dan kebiasaan turun

⁸³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 91

temurun tanpa menyelidiki salah atau
benarnya.⁸⁴

3. Materi Dakwah

a. Pengertian Materi Dakwah

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, kata materi dapat diartikan benda sesuatu yang jadi bahan (berfikir, berunding, mengarang, dan sebagainya).⁸⁵ Sedangkan kata materi berasal dari bahasa Inggris yakni *materia* subject matter.⁸⁶ Dari kedua pengertian tersebut dapat dipahami bahwa materi dakwah sebagai suatu bahan yang akan disajikan dalam segala hal.

Sedangkan kata dakwah berasal dari kata bahasa Arab دعا- يدعو- دعوة yang berarti panggilan, ajakan, seruan, undangan, permintaan dan doa.⁸⁷ Secara terminologis Muhammad Natsir mendefinisikan dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada manusia di seluruh dunia yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan.⁸⁸ Sedangkan dakwah secara umum menurut Toha Yahya Omar adalah suatu ilmu yang berisi cara-cara dan tuntunan bagaimana

⁸⁴ Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam* (Cet. II; Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 44

⁸⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1970), h. 638

⁸⁶ John Echols and Hasan Sadily, *An English Indonesia Dictionary* (Cet XXIV; Jakarta: Gramedia, 2000), h. 365

⁸⁷ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Pon-Pes al-Munawwir, 1988), h. 438-439

⁸⁸ Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 8-9

seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat pekerjaan tertentu.⁸⁹

b. Materi Dakwah

1). Sumber-sumber Materi Dakwah

Menurut Asmuni Syukir bahwa keseluruhan materi dakwah pada dasarnya bersumber dari:

a). Al-Qur'an dan Hadis

Agama Islam adalah ajaran Allah yakni apa yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis dimana keduanya adalah sumber ajaran Islam. Oleh karena itu, materi dakwah Islam tidak lepas dari kedua sumber tersebut. Bahkan bila tidak bersumber dari keduanya seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia dan dilarang dari syariat Islam.

Al-Qur'anul Karim adalah suatu kitab yang mencakup sekian banyak permasalahan atau unsur-unsur dakwah, seperti: *dai* (pemberi dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), dari wahyu pertama al-Qur'an seperti yang terkandung dalam surah Iqra' tentang petunjuk masyarakat. Pembinaan *dai* dan sifat yang harus dimilikinya, demikian pula halnya dengan sifat-sifat *mad'u* (penerima dakwah). Materi dakwah dijelaskan dalam al-Qur'an berkisar pada tiga masalah pokok: *aqidah, akhlak, dan hukum*. Sedangkan materi dakwah untuk mencapai

⁸⁹ Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* (Cet. V; Jakarta: Widjaya Jakarta: 1992), h. 1

ketiga sasaran tersebut secara umum dapat terlihat pada:

1. Pengarahan-pengarahannya untuk memperlihatkan alam raya.
2. Peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya.
3. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya.
4. Janji-janji dan ancaman-ancaman duniawi dan ukhrawi.⁹⁰

Kemudian, dari celah-celah itu semua ditemukan secara jelas pembuktian tentang kebenaran al-Qur'an, baik dari segi keindahan redaksi maupun ke dalam kandungannya. Melihat banyaknya permasalahan yang diungkap al-Qur'an merupakan sumber pokok dakwah Islam, maka uraian ini hanya memberikan gambaran tentang al-Qur'an dari segi metode penyajian materi dakwahnya.⁹¹

Pada prinsipnya materi dakwah adalah sesuatu yang sudah diketahui sampai pada sesuatu yang belum diketahui, dalam materi dakwah yang disajikan harus menarik, dapat merangsang pendukung untuk mengikuti, mengetahui materi dakwah harus

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumilkan Al-Qur'an*, (Cet. XX; Bandung: Mizan, 1999), h. 193

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Membumilkan Al-Qur'an*, (Cet. XX; Bandung: Mizan, 1999), h. 193

sesuai dengan kebutuhan obyek dakwah dan berdakwah harus memberi jawaban terhadap problem masalah yang dihadapi umat dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Pada hakikatnya materi dakwah itu adalah ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Tugas para dai untuk memilih dan menentukan materi dakwah disesuaikan dengan sikon dan timing yang ada, juga harus diadakan prioritas mana yang wajib akan disampaikan, maka ada beberapa klasifikasi materi dakwah adalah:

1. Klasifikasi menurut materi ajaran,
2. Klasifikasi menurut pelaksanaan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam,
3. Klasifikasi menurut aspek masyarakat.⁹²

b). Ra'yu Ulama

Islam menganjurkan umumnya umat berpikir, berijtihad menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan takwil hadis. Maka dari hasil penelitian para ulama dapat pula dijadikan sumber kedua sesudah al-Qur'an dan hadis. Dengan kata lain, yang tidak bertentangan

⁹² Zainuddin, MZ., *Rahasi Klasifikasi Dakwah*, (Surabaya: Ampel Suci, 1994), h. 122-123

dengan al-Qur'an dan hadis dapat pula dijadikan sebagai sumber materi dakwah.⁹³

Al-Qur'an sebagai sumber materi dakwah telah memberikan suatu pedoman hidup yang kokoh dalam bidang aqidah, muamalah dan budi pekerti serta menghancurkan pola pikir tradisional, taklid dan otoriter dengan menggunakan pola pikir yang kritis dan konstruktif yang pada era selanjutnya menjadi faktor kebangkitan umat Islam.

2). Materi Dakwah

Materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw yang meliputi semua aspek kehidupan manusia. Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global diklasifikasikan menjadi tiga hal, yaitu:

a. Masalah keimanan

Aqidah dalam Islam adalah bersifat *i'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Di bidang aqidah ini, pembahasannya bukan saja tertuju kepada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, syirik, ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

⁹³ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1983), h. 63-64

b. Masalah syari'ah

Syariah dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan hukum Allah, guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia.

c. Masalah budi pekerti.⁹⁴

Adapun masalah akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah), merupakan pelengkap, yakni untuk melengkapi keimanan seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak sebagai penyempurna keimanan dan keislaman.

Disamping tiga materi inti yang harus diterapkan, materi dakwah yang lain perlu mendapat perhatian serius adalah menyangkut pemenuhan kebutuhan primer sasaran dakwah, seperti: sandang, pangan, papan, dan pendidikan. Hal ini perlu mendapat perhatian karena kemiskinan dapat dimanfaatkan oleh pihak lain untuk menyebarkan agamanya dan memurtadkan umat Islam.

Materi dakwah dapat disampaikan menurut situasi dan kondisi objektif dari sasaran dakwah, materi tersebut ditujukan untuk

⁹⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Ikhlâs, 1983), h. 60

mengajak orang lain untuk menjalankan perintah agama serta mentaahidkan Allah, dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Apabila keadaan obyek dakwah sudah diketahui, maka seorang dai atau muballigh tinggal mempersiapkan materi yang sesuai. Agar dakwah dapat relevan dengan tuntutan dan perkembangan zaman, orator dai harus banyak membaca buku, koran majalah, mendengarkan berita dari radio, televisi dan sebagainya. Disamping hal tersebut materi dakwah harus disesuaikan dengan latar belakang objek dakwah seperti pendidikan, ekonomi, adat istiadat setempat dan sebagainya.⁹⁵

Menurut M. Syafa'at Habib, mengatakan bahwa materi dakwah tersebut menyangkut dua hal penting yaitu sifat materi dakwah itu sendiri dan menyangkut proses pengembangan materi dakwah di masa yang akan datang.⁹⁶

- Mengenai sifat materi hendaknya memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:
1. Hendaknya Materi dakwah itu berakar atau dapat dikembalikan pada dasar yakni ajaran Islam yang murni dalam hal ini al-Qur'an dan hadis.
 2. Hendaknya materi mampu memberikan beban atau pelayanan kemasyarakatan yang merupakan segi terbanyak sesuai dengan

⁹⁵ Kafiuddin, *Prinsip-prinsip dan Strategi Dakwah* (Cet. I Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 51-52

⁹⁶ M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Jakarta: Widyay, 1982), h. 44-45

keseluruhan hidup dan kemampuan penerimanya.

3. Hendaknya materi dakwah berpusat pada hidup dan kehidupan manusia, sebab keberhasilan hidup inilah yang menentukan kondisi kehidupan dunia dan akhirat. Pembentukan watak untuk waktu sekarang dan dikemudianhari, baik untuk pribadi maupun untuk orang lain.
4. Hendaknya materi dakwah mampu memberikan tuntunan keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan manusia sebagai manusia yang mempunyai jasad selain ruh, dunia selain akhirat, materi selain jiwa, karya selain ibadah dan individu selain sosial.⁹⁷

Dengan demikian materi dakwah termasuk hal yang sangat menentukan berhasilnya kegiatan dakwah, maka seyogyanya seorang da'i harus bijaksana dalam memilih dan menyampaikan materi dakwah.

c. Hal-hal yang harus diperhatikan seorang *dai* dalam memilih materi dakwah

Dalam pemilihan materi dakwah, para da'i harus berupaya memilih materi yang bersifat konsumtif yakni materi dakwah yang disampaikan baetul-betul dirasakan sebagai sebuah kebutuhan sehingga dapat membangkitkan gairah dan semangat

⁹⁷ M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1982), H. 44-45

orang untuk melaksanakannya. Begitupula materi dakwah tersebut harus *up to date* sesuai dengan perkembangan zaman, namun dakwah tidak harus terbawa oleh arus zaman yang kadang-kadang bersifat destruktif tetapi harus mampu memberikan landasan moral dan etika tingkah laku masyarakat.

4. Metode Dakwah

a. Pengertian Metode Dakwah

Kata metode berasal dari kata *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani *methodus* berarti cara atau jalan. Sedang dalam bahasa Inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara.⁹⁸ Kata metode menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian suatu cara yang bisa dityempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem dan tata pikir manusia.⁹⁹

Ada beberapa tokoh yang telah memberikan pengertian metode dakwah di antaranya adalah:

Salahuddin Sanusi berpendapat bahwa metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan ajaran Islam kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar ajaran Islam dapat dihayati dan diamalkan.¹⁰⁰

Selanjutnya Farid Ma'ruf Noor berpendapat bahwa metode dakwah adalah suatu sistem atau cara melakukan dakwah ilamiyyah yang tepat terhadap

⁹⁸ Soejono Sumargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), h. 17

⁹⁹ Muh. Sya'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Wijaya, 1982), h. 160

¹⁰⁰ Salahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam* (Semarang: Ramadhani, 1964), h. 111

sasarannya supaya dengan mudah dapat diterima, diyakini dan diamalkan oleh semua orang dan lapisan masyarakat.¹⁰¹

Demikian pula Nazaruddin Razak menjelaskan bahwa metode dakwah adalah sistem atau cara-cara memanggil atau mengajak manusia kepada Islam untuk patuh dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya baik ia menjadi individu atau kelompok maupun masyarakat.¹⁰²

Jadi metode dakwah adalah cara-cara yang disusun secara sistematis dan berencana untuk menyeru manusia kepada Allah dan Rasul-Nya, baik perorangan maupun kelompok serta masyarakat.

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh *dai* untuk menyampaikan materi dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Imam Zaidillah menulis dalam bukunya bahwa, Mustafa al-Marghi membagi metode dakwah menjadi tiga bagian¹⁰³ yaitu:

1. Metode *Hikmah*

Metode ini sasarannya adalah orang-orang intelek atau ucapan yang tepat, logis, diiringi dengan dalil-dalil yang sifatnya memperjelas bagi kebenaran yang disampaikan sehingga menghilangkan keraguan mereka.

2. Metode *Mauizatun Hasanah*

¹⁰¹ Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Surabaya: Bina Ilmu, t. th), h. 187

¹⁰² Nasaruddin Razak, *Metodologi Dakwah* (Semarang: Toha Putra, 1976), h. 2

¹⁰³ Imam Zaidillah, *Strategi Dakwah* (Cet. I; Jakarta: PT. Kalam Mulia, t. th), h. 75

Metode ini sasarannya adalah orang awam. Materi yang akan disampaikan kepada mereka harus sesuai dengan daya tangkap mereka.

3. Metode *Wajadilhum Bi al-lati Hiya Ahsan*

Bentuk metode yang ke tiga ini adalah golongan pertengahan. Mereka ini dapat diajak untuk berdialog dan kita dituntut untuk menghargai pendapat mereka.

b. Sumber dan Sasaran Metode Dakwah

Pedoman utama yang tidak akan pernah berubah hingga akhir zaman yang bersifat dinamis universal adalah al-Qur'an dan sunnah dalam al-Qur'an yang menjelaskan metode dakwah, seperti yang terdapat dalam Q.S. an-Nahl (16): 125

أذْعِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي أَحْسَنُ

Terjemahnya:

Serulah manusia kepada jalan Tuhan-Mu dengan jalan hikmah dan dengan jalan pelajaran dan diskusikanlah dengan cara baik-baik.¹⁰⁴

Sumber-sumber metode dakwah yang lebih luas adalah sejarah hidup para sahabat, pendapat fuqaha dan pengalaman.¹⁰⁵

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan tentang pembagian metode dakwah dalam Q.S. an-Nahl (16): 125, bahwa:

¹⁰⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art (J-ART), 2004, h. 282
¹⁰⁵ Abdul Karim Zaldin, *Ushul Dakwah* (Iskandariyyah: Daru Umar bin Khattab, 1976), h. 397

1. Hikmah

Ayat tersebut memberikan tuntunan kepada nabi Muhammad saw dan umatnya agar menyeru ke jalan Tuhan dengan cara bijaksana, yaitu dengan tutur kata yang baik dan disertai dengan dalil-dalil yang kuat untuk membedakan antara haq dan yang bathil.¹⁰⁶

Hikmah adalah ucapan yang jelas, lagi diiringi dengan dalil yang memperjelas kebenaran serta menghilangkan keraguan. Hikmah secara bahasa berasal dari kata *حكم*, dan dalam bahasa Indonesia mempunyai padanan kata yang cukup banyak, hal ini sangat tergantung pada harakat (bacaan) yang dipakai. Kalau dibaca *حَكَمَ* berarti menetapkan, memutuskan dan membahas, kalau dibaca *حِكْمًا* berarti bijaksana, kebijaksanaan. Kata ini akan sangat bervariasi sesuai dengan perubahan bentuk kata yang diinginkan dan kata yang mendahuluinya atau yang mengakhirinya.¹⁰⁷

Di dalam al-Qur'an hikmah dengan segala bentuknya berjumlah 208 yang terdapat pada beberapa surah. Sedangkan dalam bentuk sighthat masdar al-hikmah terdapat 20 kali yang terdapat dalam beberapa ayat dan dalam beberapa surah.

Dalam sejarah Islam klasik, kata *hikmah* pun dipakai untuk menyebut orang-orang yang mengkaji secara mendalam yaitu ahli hikmah.

¹⁰⁶ Iftitah Djafar, *Tafsir Ayat-ayat Dakwah (Pesan, Metode dan Prinsip Inklusif)* (Makassar: CV. Berkah Utami, t. th)

¹⁰⁷ Al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia* (Jogjakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 305

Maka ahli hikmah yang dimaksud pada saat itu disebut filosof. Hikmah pun memiliki beberapa pengertian yang berbeda¹⁰⁸ menurut:

Ahmad Musthafa al-maraghi berpendapat bahwa, hikmah adalah perkataan yang tegas yang disertai dengan dalil-dalil yang mempertegas kebenaran dan menghilangkan keraguan.

Nasaruddin Razak berpendapat bahwa: hikmah adalah karunia Allah kepada seorang hamba Allah berupa kemampuan menangkap secara ilmiah dan falsafi.

Marsekan Fatwa berpendapat juga bahwa: hikmah adalah dengan memperhatikan situasi atau kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka hingga di dalam mengajarkan ajaran Islam tidak merasa terpaksa atau keberatan.

Sementara itu Syekh Muhammad Abduh mengatakan bahwa: hikmah adalah memahami rahasia atau faedah tiap-tiap sesuatu dan hikmah adalah ilmu yang shahih.

Jadi, dakwah *bil hikmah* adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, sampai pada tujuannya dengan cara yang lebih mudah dan resiko paling kecil, yakni dakwah dilakukan dengan menggunakan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Imam Sayuti Farid dan Abd. Jabbar Adlan, *Tafsir Dakwah* (Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1989), h. 221

¹⁰⁹ Effendi Zarkasyi, *Ilmu Dakwah Pembangunan* (Ujung Pandang, Proyek Peningkatan Aktivitas Koordinasi Penerangan Agama Provinsi Sulawesi Selatan, t. th), h. 35

2. *Mau'izatn Hasanah*

Kata *mau'izatul hasanah*, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, secara gamblang dapat diartikan sebagai "pelajaran yang baik" tetapi untuk mendapatkan pnahaman yang lebih jauh, maka perlu analisis yang mendalam. Kata *mau'izat* adalah perubahan dari akar kata *wa'az* yang berarti nasehat, memberi nasehat kepada seseorang yang bisa membawanya menjadi sadar.¹¹⁰

Al-Razi mengatakan bahwa: *mau'izat* adalah dalil-dalil yang diyakini kebenarannya;¹¹¹ sementara itu Sayyid Qutb mengemukakan *mau'izatul hasahah* adalah sesuatu yang masuk ke dalam hati yang lembut dan orang mendapat pelajaran itu merasa mendapatkan peringatan yang halus dan mendalam;¹¹² sedangkan Thaba' Thaba'i mengatakan bahwa *mau'izatul hasanah* adalah suatu penjelasan yang dapat melunakkan jiwa dan melembutkan hati.¹¹³

3. *Jadilhum Bi al-lati Hiya Ahsan*

Jadilhum terambil dari kata *jadalah* yang berarti perdebatan atau permusuhan yang keras perdebatan yang dimaksudkan dalam itu adalah perdebatan yang dilakukan dengan cara yang

¹¹⁰ Muhammad Husaini Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an* (Pegangan bagi para aktivis) (Cet. V; PT Lentera: 1986), h. 48

¹¹¹ Muhammad al-Razi, *Tafsir al-Fakhr al-Razi al-Musyтахar bi al-Tafsir wa Mafatih al-Gaib*, Juz 20 (Libanon: Dar al-Fikr, 1994), h. 141

¹¹² Sayyid Qutb, *Fi Dzilail Qur'an*, JUz XIV (Cairo: Haekal wa Syirkh, t.th), h. 110

¹¹³ Muhammad Husain al-Thaba' Thaba'I, *Mizan fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 373

baik, yakni mengemukakan dalil-dalil yang rasional tanpa mencacimaki atau menentang kebenaran ajaran agama Islam dan bukan untuk mencari kemegahan dan popularitas.

Menurut Sayyid Qutub *almujadalah* adalah cara yang paling baik, yaitu dengan tidak mengecewakan orang yang tidak sependapat, tidak menghina, dan merendahkan juru dakwah haruslah mengerti bahwa tujuannya bukanlah mencari kemenangan dalam perdebatan tetapi memuaskan lawan dan membawanya ke jalan yang benar.

Metode *al-mujadalat* adalah bertukar pikiran bagi orang yang menentang.¹¹⁴ Secara etimologi *mujadalat* berasal dari kata *jadala* artinya membantah. *Jadala* artinya berbantah-bantahan, bermusuhan, bertengkar atau memilih dan meminta tidak memenuhi apa yang dimaksud oleh ayat tersebut secara keseluruhan.

Apabila diambil kata *mujadalat* tersebut secara lugas untuk memahami dakwah, maka pengertiannya akan menjadi negatif. Tetapi setelah dirangkaian dengan kata *hasanah* (baik) maka artinya menjadi positif. Terkait dengan kegiatan yang dilakukan orang untuk mencari kebenaran maka *mujadalat* adalah suatu kegiatan bertukar pikiran artinya kegiatan komunikasi dua arah.

Dalam al-Qur'an kata *jadala* atau *mujadalah* sebanyak 29 kali. Pada umumnya kata-kata

¹¹⁴ Imam Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Darul 'Arabi, t. th.), h. 158-159

tersebut mengarah kepada perbuatan negatif, kecuali pada QS. An-Nahl (16): 125 dan al-Ankabut (46):29.

Pada al-Ankabut (46): 29 berisikan larangan tidak boleh berbantah-bantah dengan ahli kitab dengan cara yang baik. Sedangkan QS. An-Nahl (16): 125 berisikan perintah kepada nabi Muhammad.

Sementara itu para ahli tafsir mengeluarkan pendapat yang sama, walaupun redaksi yang berbeda mengenai *mmujadalat* yang dimaksud dengan QS. An-Nahl (16): 125 yaitu bantahan yang tidak mengarah pada pertikaian, kebencian tetapi membawa kepada kebenaran.¹¹⁵

Metode dakwah dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam metode tergantung dari segi tinjauannya terbagi dua yaitu:

1. Metode langsung

Metode langsung maksudnya adalah mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan. Dai menyampaikan dakwahnya dengan mengadakan kontak langsung kepada objeknya baik secara pribadi maupun secara kelompok.

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung maksudnya adalah mengadakan hubungan dengan masyarakat yang menjadi mitra dakwah.

¹¹⁵ Imam Fakhrrur Razy, *Tafsir al-Kabir*, jilid VIII (Teheran: Darul kutubililmiyah, t.th.), h. 124

Metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan media. Yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Objek Ilustration adalah penggunaan media yang mampu diserap oleh indra mata, seperti mengadakan pameran dan pertunjukan sandiwara
- b. Oral Transmission adalah penggunaan media untuk indra pendengar seperti mengadakan ceramah, diskusi, siaran radio dan sarasehan.
- c. Printed Material adalah menggunakan media tertulis seperti penyebaran buletin dan majalah.

Metode yang tepat dan siap pakai akan sangat membantu dai dalam melakukan kegiatan dakwah. Dakwah akan berhasil jika dai mengenal mad'u sebagai sasaran dakwah. Dai harus mengetahui secara mendalam materi dakwah yang disampaikan, dan harus tahu apa yang menjadi kebutuhan umat. Keberhasilan dai sangat tipis jika dakwah dilaksanakan tanpa mempelajari keadaan umat yang akan dihadapi.¹¹⁶

5. Media Dakwah

1. Pengertian dan Bentuk-Bentuk Media

Kata media berasal dari bahasa latin, yang berarti saluran atau alat menyalurkan. Dalam pengertian jamak dipakai istilah media, sedang

¹¹⁶ Hamzah Ja'qub, *Publistik Islam dan Dakwah* (Bandung: CV. Diponegoro 1973), h. 27

dalam pengertian tunggal digunakan istilah medium.¹¹⁷

Jadi media pada prinsipnya adalah segala sesuatu yang merupakan saluran atau alat untuk menyalurkan ide-ide, gagasan-gagasan, harapan-harapan, dan sebagainya kepada orang lain.

Dalam hal ini Hamzah Ya'qub membagi media (wasilah) ke dalam lima macam yakni :

1. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
2. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya.
3. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audio visual adalah media dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film, slide, OHP, internet, dan sebagainya.
5. Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.¹¹⁸

Sedangkan Drs. Effendi Zarkasi membagi media menjadi empat :

¹¹⁷ Lihat Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas* (Ujung Pandang: LKII, 1982), h. 22

¹¹⁸ Muh. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 32

1. Visual yakni sesuatu yang dapat dilihat berupa lukisan, foto-foto, Billboard, dan lain-lain.
2. Audio yakni yang dapat didengar misalnya, kaset-kaset, radio, telepon dan lain-lain.
3. Audio visual yakni sesuatu yang dapat dilihat dan sekaligus dapat didengar suaranya, misalnya televisi, film, video, dan lain-lain.
4. Tulisan yakni buku-buku, majalah, brosur, surat kabar, spanduk dan lain-lain.¹¹⁹

Pada masa sekarang ini dalam kancah kehidupan yang serba modern yang ditandai dengan kemajuan informasi, sains, dan teknologi. Ada semacam kontroversi antara kecenderungan global dengan kemajuan budaya manusia yang terdiri dari beraneka suku dan ras bangsa di dunia, dimana umat manusia dengan berbagai latar belakang budayanya harus saling mengenal antara individu dengan individu lainnya, sedangkan hal ini dapat terwujud melalui pemanfaatan teknologi komunikasi dalam hal media.

Dan dengan melihat realitas sekarang terjadinya banjir media massa dan menjurus kepada terjadinya " Kekuasaan media massa " yang amat sukar diabaikan oleh pembentuk-pembentuk watak manusia sehingga media yang dipaparkan di atas memang memegang peranan penting dalam berbagai bidang.

Sehubungan dengan ini *Carl Hovland* mengatakan bahwa cirri yang sangat menonjol pada

¹¹⁹ Effendi Zarkasyi, *Ilmu Dakwah Pembangunan (Ujung Pandang: Proyek Peningkatan Aktivitas Koordinasi Penerangan ASgama Sul-Sel, t. th). H. 42-43*

abad sekarang ini adalah kenyataan bahwa kita hidup dalam abad komunikasi massa, dimana bagi masyarakat kota, Koran, radio, televisi, film, majalah-majalah, buku-buku saku dan lai-lain semua itu menjadi sumber pokok untuk mengetahui kenyataan, pendapat, hiburan-hiburan dan penerangan.¹²⁰

Karenanya penerangan media komunikasi dalam hal ini pelaksanaan dakwah sangatlah urgen, dimana dipahami bahwa dakwah dalam arti yang luas adalah kewajiban yang harus diemban oleh setiap pribadi baik laiki-laki maupun perempuan dan tentu saja proses dakwah itu tidaklah semata-mata merupakan komunikasi yang bersifat oral dan tertulis saja tetapi semua kegiatan serta sarana yang secara hukum adalah sah dan dapat dijadikan alat untuk berdakwah sesuai dengan kemampuan dari komunikator. Karena itu dikenal istilah total dakwah yakni suatu proses dimana setiap individu (muslim) dapat mendayagunakan kemampuannya masing-masing dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertindak laku sesuai dengan mission dari ajaran islam dalam arti usaha menyampaikan, mengajak atau menyeru manusia kepada mengenali islam, menerima dan menghayati yang dilaksanakan, menelusuri kaedah-kaedah, cara-cara dan pendekatan tertentu.¹²¹

Oleh karena itu pendayagunaan media komunikasi massa dalam penerapan dakwah sekali lagi memegang peranan sangat penting agar pesan-

¹²⁰ R. H. A. Suminto, *Problematika Dakwah* (Jakarta: Tintamas, 1973), h. 47

¹²¹ www.Islamgov.my/e.

pesan dakwah lebih meluas sesuai dengan jangkauan media itu sendiri, adapun media komunikasi yang dimaksud adalah :

1). Pers

Kata pers berasal dari bahasa latin "Presse" dalam bahas Inggris Press berarti percetakan atau persurat kabaran.¹²² Jika diperhatikan pengertian pers dalam berbagai buku, maka pers cukup luas yakni meliputi seluruh produk percetakan dan alat-alat elektronik dalam hal ini pers yang dimaksud adalah surat kabar, majalah, bulletin, brosur dan lain-lain dimana isi media ini bersifat umum, actual, dan meliputi segala aspek kehidupan masyarakat yang bertujuan sebagai sosial service (abdi masyarakat).

Media ini memiliki keunggulan yang lain disbanding dengan media lainnya yakni mudah dijangkau oleh masyarakat karena harganya yang relatif lebih murah dibanding dengan media lainnya, selain itu sifat tau karakteristik media ini dapat dijadikan publikasi yang beraneka ragam misalnya, dengan rubrik khusus mimbar agama, karikatur, artikel biasa yang bernafaskan dakwah dan sebagainya. Selanjutnya media ini sebagai dakwah dapat dibaca berulang kali, sehingga dapat dipahami atau dihapal sampai mendetail. Disamping itu informasinya lebih kompleks dan bervariasi, mampu menmbah pengetahuan,

¹²² S. Wojowasito dan WJS. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia* (Jakarta: Hasta, 1974, h. 141

keterampilan, dan pengalaman audiensnya (guru tak langsung).¹²³

2). Radio

Radio adalah alat yang telah ditemukan oleh seorang ahli kebangsaan Italia bernama *Guglielmo Marconi* pada tahun 1896, namun keberadaannya belum berfungsi sebagai media komunikasi massa, tetapi baru digunakan sebagai alat tukar menukar berita dengan pos-pos yang jauh dan pada tahun 1919 *David Sarnof* mengusulkan agar radio dapat membawa musik kedalam rumah tetangga sehingga dibuatlah pesawat penerima berbentuk kotak-kotak dan dijual untuk masyarakat, maka saat itulah radio digunakan secara umum.¹²⁴

Radio sebagai medium komunikasi sangat menguntungkan utamanya bagi Negara seperti kepulauan Indonesia dimana letak geografisnya terdiri dari ribuan pulau yang sulit ditempuh dalam waktu yang relative singkat dengan hanya mengandalkan transportasi untuk penyebaran informasi. Karena itu radio sebagai media komunikasi yang auditif, berfungsi sebagai lalu lintas informasi yang efektif dan efisien sebab dalam detik yang sama jutaan orang dapat mendengarnya atau menikmati siarannya.

Demikian pula radio dapat memberantas orang yang ada di pedesaan, yang jauh terpencil

¹²³ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Ikhlâs, 1983), h. 178

¹²⁴ S.K. Bonar, *HUBungan Masyarakat Modern/Publik Relation* (Jakarta: Soeroengan, t. th), h. 131

dilembah gunung dan bukit dipelosok daerah yang saling berjauhan. Isi dan variasi siarannya dapat dinikmati secara lebih santai, juga dapat merangsang partisipasi aktif dan sambil mendengarkan kegiatan lain juga dapat terus berjalan. Di samping itu radio audiensnya jauh lebih luas dari surat kabar dan terdiri dari seluruh lapisan masyarakat.

3). Film

Sebagai salah satu alat komunikasi yang bersifat audio visual (dapat dilihat dan didengar). Jika pers (surat kabar, majalah, bulletin, brosur, dan lain-lain) serta pendengar radio terpancar di mana-mana, maka penonton film harus berkumpul dalam suatu tempat tertentu mislanya di lapangan, di gedung, bioskop, dan sebagainya tapi sifat massanya tetap ada karena film dapat ditontin oleh ribuan bahkan jutaan manusia secara berangsur-angsur karena dapat diputar di beberapa tempat jalan membuat copy film.

Film sebagai media komunikasi massa berfungsi sebagai lalu lintas informasi, ilustrasi, imajinasi pengetahuan dan kehidupan makhluk-makhluk selain manusia.

Pendayagunaan media ini sebagai media dakwah memegang peranan yang sangat penting untuk itulah diperlukan ahli perfilman agar dunia film pada suatu waktu akan dipenuhi dengan cerita-cerita yang menyebabkan orang asyik menontonnya dan barulah pada akhirnya

manarik nafas dan merasa puas karena film itu ternyata film yang bernada agama.

4). Televisi

Media yang saat ini baru berkembang setelah perang II terutama di Negara-negara maju seperti Amerika, Jepang dan Negara-negara Eropa. Televisi sebagai media dakwah adalah suatu penerangan dan pemanfaatan teknologi modern, yang sama dengan pemanfaatan hasil teknologi itu diharapkan seluruh aktivitas dakwah dapat mencapai sasaran (tujuan) yang lebih optimal baik kuantitatif maupun kualitatif. Dimana televisi adalah penggabungan antara teknik elektronik antara radio dan film.¹²⁵

Televisi dengan cara-cara penyiarannya merupakan alat sosialisasi masyarakat yang mampu memberikan respon dan gairah cermin kehidupan, disamping itu pula memberikan kepekaan kepada orang lain baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat dalam kehidupan bersama.

Menurut Herbert H. Hyman sosialisasi diartikan sebagai suatu proses yang mengajar individu menjadi anggota masyarakat dan berfungsi dalam masyarakat tersebut.¹²⁶

Berdasarkan dari hal tersebut di atas, menandakan bahwa individu haruslah peka terhadap kenyataan hidup bersama dengan

¹²⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 177

¹²⁶ Astrid Susanto, *Filsafat Komunikasi* (Bandung: Bina Cipta, 1976), h. 1

orang lain dan bahwa mereka pun mempunyai tuntutan dan harapan untuk itu kepekaan tersebut direspon dan dibangkitkan dengan bantuan diluar dirinya.

Maka dapatlah dikatakan bahwa televis dengan acaranya sebagai salah satu media komunikasi massa, dipandang sebagai alat sosialisasi yang memberikan corak dan bentuk serta sikap kemasyarakatan dan sebagai gambaran kehidupan manusia beragama dan lingkungan sekitarnya.

5. Buku- Buku

Buku-buku atau kitab adalah bagian-bagian dari beberapa jenis media komunikasi dimana buku sebagai alat komunikasi akan mampu menciptakan masyarakat pelajar (*learning society*) dimana anggota-anggotanya (pembacanya) terus-menerus mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai masyarakat yang cinta baca yang pada akhirnya tercipta masyarakat ilmiah.

6. Pamflet dan Spanduk

Kedua alat ini berupa tulisan-tulisan singkat atau simbol-simbol yang menggambarkan maksud dan tujuan informasi dimana jenis media ini biasanya didapati dipasang di perapatan atau di sudut-sudut jalan yang ramai lalu lintasnya (di tempat rekreasi, lapangan atau gedung-gedung pertemuan dan lain-lain).

Media ini jenisnya adalah visual yang mana isinya sangat ringkas namun memiliki makna

yang dalam bagi orang yang meresapi pada saat membacanya. Sebenarnya media seperti ini telah lama ada pada masa Rasulullah mislanya dengan adanya perjanjian "Hudaibiyyah", penulisan Al-Qur'an pada tulang-tulang, pelepah kurma, pengiriman surat kepada penguasa raja-raja Negara untuk mengajak kepada Islam, demikian pula Indonesia, media dakwah macam ini misalnya gamelang dan wayang kulit oleh para wali di Jawa.

Pada zaman sekarang ini dimana tidaklah menggunakan sesuatu media tertentu dan nampaknya tidak pula menghadkan kepada hanya satu media tertentu saja yang boleh digunakan dan dipakai dalam menyampaikan dakwah islamiyah di seluruh dunia ini.

2. Fungsi Media Dakwah

Secara umum fungsi media komunikasi massa tersebut adalah :¹²⁷

a. Fungsi menyiarkan informasi

Fungsi ini adalah fungsi pertama dimana masyarakat memiliki satu atau beberapa media karena informasi mengenai berbagai hal di bumi ini, mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain dan apa saja yang dikatakan orang lain dan sebagainya.

b. Fungsi menghibur

Fungsi ini berusaha menciptakan suasana santai bagi pemakainya, disuguhkan hiburan-

¹²⁷ Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi* (Bandung: Alumni, 1981), h. 100-101

hiburan berupa cerita-cerita, karikatur, lagu-lagu, drama dan sebagainya.

c. Fungsi mendidik

Fungsi ini secara implisit terdapa dalam bentuk berita, cerita, drama, musik, mimbar agama dan lain-lain.

d. Fungsi mempengaruhi

Fungsi ini dimaksudkan agar dapat mempengaruhi atau dapat membentuk opini, merubah sikap bahkan dapat mengarahkan tingkah laku perseorangan dan masyarakat.

Mengenai teknik pengujian materi dakwah melalui media komunikasi massa yang tersebut diatas, dapat dikemukakan beberapa hal:

1. Yang berhubungan dengan Da'i dalam hal ini sebagai komunikator dakwah.

Secara umum ada dua hal yang sangat penting bagi Da'i yaitu: kepercayaan yang tinggi kepada *da'i (source creadibility)* dan memiliki daya tarik (*source attractiveness*).

2. Yang berhubungan dengan komunikasi sebagai obyek dakwah

Dalam hal ini obyek dakwah (komunikasi) akan dapat menerima pesan hanya jika terdapat empat kondisi berikut ini secara simultan yakni ia dapat benar-benar mengerti isi apa yang disampaikan kepadanya, pada saat ia mengambil keputusan ia sadar keputusan itu sesuatu dengan tujuannya, pada saat mengambil

keputusan ia sadar bahwa keputusan itu bersangkutan paut dengan kepentingan pribadinya, mampu menempatnya baik secara mental maupun fisik.

3. Yang berhubungan dengan pesan (materi dakwah)
 - a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian objek.
 - b. Pesan harus menggunakan bahasa atau lambing-lambang yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara subyek Da'I dengan obyek dalam artian bahwa ide yang terdapat dalam pikiran obyek tidak terjadi kesalahan interpretasi.
 - c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.¹²⁸

Apabila hal-hal yang dikemukakan diatas dapat terpenuhi maka penyampaian dakwah dapat diharapkan mampu merubah sikap, pengetahuan dan tingkah laku obyek dakwah dari yang tidak baik menjadi baik sesuai dengan tuntutan Islam.

Radio Dakwah antara Idealisme dan Komersialisme

Media massa sebagai salah satu saluran komunikasi massa, secara sederhana memiliki fungsi menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertaint*), dan kontrol sosial (*social control*). Media massa yang fungsinya begitu kompleks dapat berperan dalam segala

¹²⁸ Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi* (Bandung: Alumni, 1981), h. 137-138

aktivitas individual, maupun organisasi, termasuk sebagai salah satu sumber informasi dalam pengambilan keputusan manajerial. Di sinilah dibutuhkan pemahaman yang benar tentang fungsi dan peran media massa itu sendiri, sehingga segala keputusan yang diambil tepat adanya. Penggunaannya pun berbeda-beda, tergantung dari kebutuhan yang dimiliki masing-masing individu. Apalagi media massa di kaitkan antara radio dakwah dengan media komersial. Dimana media komersial mengarahkan ke berpikiran keuangan (financial) yang semata hanya memikirkan seberapa banyak pundi-pundi uang yang bisa dikumpulkan. Sedangkan berbicara dakwah langkah utama yang harus didahulukan niat yang ikhlas tidak mengindahkan masalah finansial.

Media radio sebagai penyampai informasi agama atau dakwah berfungsi sebagai kontrol sosial yang bagian peranannya lembaga sosial. Lembaga sosial merupakan himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain dapat pula dikatakan fungsi yang memenuhi ataupun melayani kebutuhan sosial tertentu yang digunakan untuk menciptakan ketertiban.

Media massa akan mensuplai masyarakatnya untuk dapat memasuki dunia yang dipilihnya. Materi informasi fiksional semacam musik akan membawa penggunaanya ke dunia subyektif, sedang materi faktual seperti berita (news) digunakan sebagai dasar memasuki dunia sosial empiris.¹²⁹

Suatu lembaga sosial ada yang disebut pengendalain sosial (*social cotrol*). Hal ini berfungsi mengendalikan warganya agar berperilaku sesuai dengan norma dan nilai

Edward S. Herman dan Noam Chomsky, *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*, Pantheon Books, New York. 1988), h. 1-2¹²⁹

Namun, pendekatan strukturasi ini juga melirik bahwa determinasi kapitalisme global menjadi satu-satunya penentu nilai-nilai apa yang akan disebar melalui media massa tidaklah patut diterima begitu saja. Sebab, dalam rantai strukturnya, terdapat agen-agen lokal yang memiliki peranan aktif dan kreatif dalam proses pengendalian pengaruh media massa terhadap pembentukan opini publik sesuai dengan kepentingan politis yang hendak dicapai golongannya (Sunarto, 2009).

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa ideologi kapitalisme media juga disebabkan oleh adanya kepemilikan media oleh beberapa orang tertentu. Hal ini dapat dijumpai pada negara dengan sistem demokrasi yang campur tangan pihak pemerintah sangat sedikit dan pasar memegang kendali pada media. Kepemilikan media juga berkaitan erat dengan konglomerasi dan monopoli media yang mengakibatkan isi media itu itu saja. media juga menetapkan agenda setting yang membuat masyarakat menganggap berita tersebut penting. Agenda setting media lebih penting daripada agenda publik dan agenda politik.

Beberapa contoh konglomerasi dan monopoli media di Indonesia antara lain : Media Nusantara Citra (MNCN) Group : RCTI, Global TV, MNCTV, SINDOtv, Harian Seputar Indonesia, Radio Dangdut Indonesia, Sindo Radio, Global Radio, V Radio, Okezone.com. Trans Corp : Trans TV, Trans7, DetikCom, Antatour, The Coffee Bean & Tea Leaf, Baskin-Robbins, Metro Department Store, Trans Studio Resort (Makassar dan Bandung), Carrefour Indonesia. Kompas Gramedia : Harian Kompas, Tribun, Warta Kota, Bobo, Kawanku, Kompas.com, Kompas TV, Sonora, Toko Buku Gramedia, Gramedia Pustaka Utama, Elex Media Komputindo. Visi Media Asia (VIVA) : antv, tvOne, VIVA.co.id.

Surya Citra Media (SCMA) : SCTV, Liputan6.com. Media Group : Media Indonesia, Metro TV, Lampung Post, dan lain-lain..